

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

RUSLAN
NIM. 0605S2577

JURUSAN:

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

ABSTRAK

Ruslan : MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid?; (2) Apa landasan modernisasi pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid?

Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primernya adalah karya Nurcholish Madjid yang terkait dengan obyek kajian ini, antara lain *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Khazanah Intelektual Islam, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh melalui bahan bacaan; karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-pedagogis* dan teknik analisisnya menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) atas standard kerangka teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: *pertama*, konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan.

Kedua, modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Kepustakaan	5
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II NURCHOLISH MADJID, DASAR PEMIKIRAN	
DAN KARYANYA	18
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan	18
B. Kiprah dalam Organisasi	22
C. Latar Belakang Pemikiran	27
D. Karya-karya Intelektual	40

BAB III	MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM	44
	A. Pemahaman Pendidikan Islam	44
	B. Konsep Pembaharuan dalam Islam	53
	C. Modernisasi Pendidikan Islam	57
	D. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah	63
BAB IV	MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID	71
	A. Format Modernisasi Pendidikan Islam	71
	B. Konsep Pendidikan: Keislaman, Keindonesiaan, dan Keilmuan ..	80
	C. Landasan Modernisasi Pendidikan Islam	100
	D. Analisis Manajemen Pendidikan Islam	120
BAB V	PENUTUP	123
	A. Kesimpulan	123
	B. Saran-saran	123

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Konsep pendidikan masa datang adalah keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal.

Sementara itu, kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat *konservatif* dan "hampir" *steril* dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.¹

Dari kedua lembaga pendidikan tersebut, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Tetapi, realitas yang terdapat dalam lembaga ini memunculkan sikap kekecewaan.

¹Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

Dalam perspektif historis terlihat, ketika pemerintah kolonial memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistansi yang kuat terhadap kebijakan pemerintah kolonial tersebut, bahkan menempuh politik non-kooperatif dengan Belanda, serta isolatif.² Padahal pemerintah kolonial dengan segala "iktikad baik"-nya ingin menyertakan rakyat "Hindia Belanda" dalam peradaban modern tersebut. Para ulama justru mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren-pesantren,³ yang terasing atau mengasingkan diri dengan lingkungan waktu itu.

Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren tersebut. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.⁴

Di sisi lain, sekitar tahun 1900 sampai pertengahan abad ke-20, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh, seperti Haji Rasul, Abdullah

²Azyumardi Azra membedakan respon kalangan masyarakat muslim Jawa dengan masyarakat muslim Minangkabau. Perbedaan tersebut di samping dilatarbelakangi oleh watak kultural yang relatif berbeda antara kedua masyarakat itu juga berkaitan dengan pengalaman historis baik dalam proses dan perkembangan Islam, maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda. Lihat Azyumardi Azra, "Pesantren Sebuah Kontinuitas," pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. xii-xiii

³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. Lxii

⁴Nurcholish Madjid, *Bilik..., op.cit.*, hlm. 4

Ahmad, K.H. Ahmad Dahlan, dan lain-lain dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir.

Muhammad Abduh ketika itu melihat dualisme dalam sistem pendidikan di Mesir, di satu pihak menganut sistem pendidikan Barat, di pihak lain menggunakan pendidikan Islam tradisional. Menyikapi kondisi ini, Muhammad Abduh berusaha untuk mensintesakan dualisme pendidikan itu dengan jalan merumuskan kembali tujuan dan sistem pendidikan.⁵ Pola ini kemudian dicontoh dan dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.

Gerakan pembaharuan ini sangat berpengaruh dan berhasil untuk ukuran waktu itu. Tetapi, tokoh pembaharu yang datang kemudian melihat kelemahan-kelemahan pada gerakan pembaharuan di atas, lembaga pendidikan dalam bentuk ini dianggap tidak relevan lagi, sebab hanya berdampak pada "pemiskinan intelektual" karena meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik.

Menyikapi kondisi ini, tokoh cendekiawan muslim, Nurcholish Madjid, melontarkan ide untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema modernisasi pendidikan Islam tradisional (pesantren). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam tersebut dalam bentuk penelitian ilmiah.

⁵Lihat H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), hlm. 405-407; Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 56; Palrik Bannerman, *Islam in Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law*, (London dan New York: Bontledge, 1988), hlm. 130-136; Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 6-7

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam. Dari masalah pokok tersebut, dengan penelitian ini, paling tidak diperoleh semacam jawaban dari permasalahan-permasalahan berikut :

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid?
2. Apa landasan modernisasi pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid?

Jika memperhatikan hal di atas, banyak aspek pemikiran Nurcholish Madjid yang dapat dikaji dan dikembangkan sebagai wacana intelektual dan khazanah ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi tentang pemikirannya dalam bidang modernisasi pendidikan Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan diorientasikan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk melihat secara obyektif konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui landasan modernisasi pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid.

Selain itu, dengan penelitian ini ada dua manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.
2. Untuk membangkitkan kembali minat terhadap kajian-kajian keIslaman, baik yang dikembangkan oleh para ulama klasik maupun sarjana-sarjana modern.

D. Tinjauan Kepustakaan

1. Telaah Penelitian Terdahulu

Studi pembaharuan pendidikan Islam Indonesia, antara lain pernah ditulis oleh Deliar Noer,⁶ tapi masih bersifat sederhana, karena Deliar Noer hanya menempatkan pada salah satu aspek pembaharuan yang terjadi awal sampai pertengahan abad XX. Deliar Noer mendeskripsikan gerakan pendidikan yang terjadi di Minangkabau sebagai asal-usul yang mendorong pertumbuhan gerakan modern Islam di Indonesia. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Karel Steenbrink.⁷ Kedua peneliti di atas lebih merupakan potret institusi pendidikan yang berperan terhadap munculnya gerakan modern di Indonesia.

Tesis yang ditulis oleh Dedy Djamaluddin Malik yang berjudul *Pemikiran Cendekiawan Muslim, 1985-1990: Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat*, untuk memperoleh gelar Magister Sains

⁶Selanjutnya lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996).

⁷Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996).

(M.Si.) pada Universitas Padjadjaran tahun 1992 masih berbicara dalam wacana politik cendekiawan di Indonesia.⁸ Dedy mendeskripsikan pemikiran dan aksi politik empat tokoh intelektual muslim Indonesia sebagai zaman baru yang diyakini adanya sinyal para intelektual Islam Indonesia yang ingin melakukan terobosan dan eksperimen pemikiran. Atau lebih khusus lagi, gambaran antara pemikiran dan aksi politik oleh para intelektual muslim yang kini terus berimprovisasi dalam memberikan bobot "zaman baru." Zaman yang ditandai kian menguatnya di muka bumi untuk hidup sebagai sebuah dunia dengan tatatan masyarakat yang semakin demokratis dan beradab atau istilah lain masyarakat madani atau *civil society*.

Begitu juga halnya Muhammad Kamil Hasan, yang menulis disertasi tentang *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*,⁹ untuk menyelesaikan program doktornya pada Columbia University pada tahun 1975, hanya mengungkap berbagai persoalan yang menyangkut respon kaum elite muslim terhadap perubahan-perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia dekade tahun 1960-an dan 1970-an. Muhammad Kamal Hasan hanya memberi catatan khusus pada Nurcholish Madjid sebagai pemikir yang menonjol dan vokal dalam melontarkan ide-ide pembaharuan pada waktu itu.

⁸Tesis Dedy Djamaluddin Malik, *Pemikiran Cendekiawan Muslim, 1985-1990: Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat* kemudian dimodifikasi dengan data terbaru tentang kiprah mereka dan cara pemaparan yang tidak terlalu formal hingga menjadi sebuah buku dengan judul *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).

⁹Muhammad Kamil Hasan, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980).

Penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid banyak ditemukan dalam wacana tipologi pemikiran modernis Indonesia, seperti tesis M. Syafi'i Anwar,¹⁰ untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Politik tahun 1993. M. Syafi'i Anwar menemukan enam tipologi dalam wacana pemikiran politik cendekiawan muslim, antara lain formalistik, substantivistik, transformatif, totalistik, idealistik, dan realistik. Walaupun tidak secara khusus meneliti pemikiran Nurcholish Madjid, namun M. Syafi'i Anwar telah menempatkan tokoh tersebut pada salah satu tipologi substantivistik. Tipologi substantivistik dimaksudkan sebagai aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting dari formalitas dan simbolisme keberagaman serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. Hal ini didasarkan kepada pikiran-pikiran Nurcholish Madjid yang menganjurkan sikap inklusivisme Islam bukannya eksklusivisme Islam. Karena sifat universalitas, keterbukaan dan inklusivismenya itu, simbol-simbol politik Islam harus juga terbuka dan dimengerti, baik oleh kalangan muslim maupun non muslim, di dalam maupun di luar pemerintahan.

Kemudian penelitian yang sifatnya modernisasi secara umum dengan menempatkan Nurcholish Madjid sebagai salah seorang tokoh modernis ditemukan dalam penelitian Greg Barton¹¹ yang mencoba menelusuri akar-akar pertumbuhan gerakan pemikiran modernisme di Indonesia. Dari penelitian Greg Barton terlihat bahwa Nurcholish Madjid merupakan tokoh yang paling produktif

¹⁰M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

¹¹Greg Barton, *The Emergence of neo-Modernism; A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia; A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Disertasi, (Monash: Monash University, 1987)

dari tiga tokoh lainnya. Menurut Greg Barton, gagasan pemikiran Nurcholish Madjid berkisar pada tiga kriteri utama; pembaharuan pemikiran Islam, Islam dan masyarakat industri modern, serta Islam dan hubungan iman dan ilmu pengetahuan. Nurcholish Madjid lebih banyak menekankan perlunya rasionalisasi moral agama dalam masyarakat industri, hubungan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, juga ditemukan tulisan lepas bernuansa kritik yang ditulis oleh M. Rasjidi dan Abdul Qadir Djailani. M. Rasjidi menulis *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*.¹² Lebih jauh ada 17 pokok persoalan yang ditanggapi M. Rasjidi tentang lontaran-lontaran pemikiran Nurcholish Madjid di era 70-an. M. Rasjidi memposisikan diri sebagai tokoh yang menolak, bahkan menggugat lontaran pemikiran Nurcholish Madjid. Sedangkan Abdul Qadir Djailani menulis *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*,¹³ yang merupakan tanggapan terhadap sejumlah pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid. Secara argumentatif Abdul Qadir Djailani merespon pemikiran Nurcholish Madjid tanpa dijumpai kata-kata sinis, caci maki dan lain-lain. Dalam beberapa hal, Abdul Qadir Djailani meragukan orisinalitas gagasan Nurcholish Madjid, sehingga dikategorikan sebagai *muqallid*.

Sepanjang pengamatan penulis, kajian yang secara khusus terhadap pemikiran Nurcholish Madjid berkenaan dengan modernisasi pendidikan Islam, belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi yang diperlukan

¹²M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)

¹³Abdul Qadir Djailani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Yadia, 1994), hlm. 120-122

bagi upaya mengetahui ide-ide Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam. Di samping itu, penelitian ini merupakan upaya untuk menghimpun pemikiran Nurcholish Madjid berkaitan dengan bidang garapan tersebut yang selama ini tersebar di berbagai karyanya, sehingga dapat disatukan secara utuh dalam suatu karya.

2. Konsep Teoretis

Secara etimologi, kata “reformasi” atau “pembaharuan,” atau dalam istilah Arab dikenal dengan “*tajdid*.”¹⁴ Dalam Kamus Oxford, Bahasa Inggris, “*reform*” berarti “*make or become better by removing or putting right what is bad or wrong*”¹⁵ atau dapat dikonotasikan dengan modernisasi.

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *planned change*) yang biasa dinamakan *social planning*.

Dalam kajian sosiologi, sebagaimana dijelaskan oleh Widjoyo Nitosastra dalam makalahnya “Beberapa Segi dari Pola Dasar Rencana Pembangunan Lima Tahun,” dipresentasikan di Surabaya pada tahun 1987, pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total. Kehidupan bersama yang

¹⁴Lihat Lewis Ma`luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.), hlm. 81. Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Indonesia, lebih banyak diilhami oleh gerakan reformasi yang dilakukan di Mesir. Organisasi ini sangat banyak menekankan usaha pemurnian, dengan slogan “kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah.” Barangkali di antara wujud nyata titik tekan itu ialah adanya program-program *ad hoc* Muhammadiyah di bidang akidah, yang paling kuat ialah usaha membrantas *bid`ah* dan *khurafat*. Dan sama dengan gerakan yang ada di Mesir. Muhammadiyah juga mencanangkan pandangan tentang tetap dibukanya pintu ijtihad. Lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 109-110

¹⁵As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University, 1987), hlm. 708

tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil.

Modernisasi menurut Nucholish Madjid, secara sederhana, adalah yang identik, atau seringkali dengan rasionalisasi. Ia mencakup suatu proses pemeriksaan yang teliti terhadap pemikiran ketinggalan zaman dan pola-pola tindakan yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan yang rasional. Hal ini untuk mencapai penggunaan yang efisien dan maksimum. Ia lalu menyimpulkan bahwa modernisasi berarti berpikir dan bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam yang benar dan serasi.¹⁶

Reformasi atau pembaharuan dalam perspektif Islam adalah *Sunnatullah*, terutama yang menyangkut peradaban manusia. Berbagai masalah kehidupan manusia selalu bergerak menuju perubahan seiring dengan gerak waktu dan ruang. Dalam gerak perubahan itu, ada yang tetap dan ada yang tidak tetap.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa esensi dari pembaharuan atau reformasi dalam kajian perkembangan pemikiran Islam adalah sebuah upaya mengembalikan syari'at sesuai dengan prinsip-prinsip agama (al-Qur'an dan Sunnah) sesuai dengan praktek sosial yang berlaku. Dalam lingkup pendidikan Islam, yaitu pengambilan konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran syari'at dan dapat diaplikasikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan sosial suatu bangsa.

¹⁶Lihat Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), hlm. 30-31

¹⁷Abu Bakar Burniat dan Yusra Marasabessy, "Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Visi, Misi dan Strategi, dalam Hidayat Syarif, *Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan Iptek dan Imtak: Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 119

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan dan pengajaran, yang bercirikan keIslaman. Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebuah kegiatan yang hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁸

Dalam pendidikan harus dibedakan antara semangat dan jiwa pendidikan. Substansi atau materi pendidikan adalah apa saja yang bisa dipelajari yang termasuk ke dalam ketiga kategori pengelompokan ilmu klasik : ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial budaya, dan ilmu-ilmu humaniora. Sementara segi-segi yang bersifat ontologis, epistemologis maupun aksiologis dari ilmu-ilmu harus tunduk kepada semangat jiwa serta tuntunan agama, sehingga ilmu itu menjadi alat yang ampuh bagi iman dan takwa.¹⁹

Dalam pengertian lain, yang menjadi titik kajian pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik pada pengembangan mentalitas diri mereka, mengkaitkan materi interdisipliner selaras dengan kehendak dan kemampuan peserta didik secara imajinasi, emosi dan fisik. Secara operasional pendidikan

¹⁸Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1

¹⁹Mochtar Na’im, *Sistem Pendidikan Agama: Ditinjau Kembali*, Makalah disampaikan pada Seminar Regional se-Sumatera “Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, IAIN SUSQA Pekanbaru, tanggal 19-20 Nopember 1997, hlm. 5

tersebut harus mengarah kepada peningkatan sisi jasmani, akal, dan akhlak serta berpedoman kepada al-Qur`an dan Sunnah.

Fazlur Rahman mengamati dengan cermat tentang proses transformasi budaya pendidikan yang berkembang di Barat, maka bagi umat Islam pilar-pilar pendidikan yang perlu dikembangkannya selain mengacu kepada nilai-nilai modernisasi ilmu-ilmu keIslaman, juga diperlukan suatu terobosan menciptakan dinamika Islamisasi ilmu-ilmu kepada sesuatu yang baru mau diciptakan.²⁰ Ini berarti kelemahan metode pendidikan Barat yang sudah diadopsi sedemikian rupa pada abad ke-18 dan 19 perlu penyegaran konseptual.

Dari sini, seluruh hasil-hasil tradisi dalam pendidikan berarti akan kembali kepada nilai-nilai Islam, terutama al-Qur`an. Konteks yang mendasar, akar-akar moral al-Qur`an masih dianggap satu solusi efektif dalam memberi warna rekayasa pendidikan. Bobot pendidikan yang ada selama ini di semua negara Islam, baik ortodoks maupun modern sekular sudah tererosi pendidikan Barat. Kita tidak mungkin lagi menolaknya. Jalan yang bisa menyelamatkan itu mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. Muatan moral al-Qur`an bisa memberikan orientasi atau arah baru terhadap hasil kajian keilmuan (sains), misalnya konsekuensi-konsekuensi penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan terhadap manusia,²¹ atau penerapan suatu keilmuan perlu ditebak rekayasa-rekayasa akibat dari aktivitas itu.

Nucholish Madjid tidak dapat dipisahkan, dan bahkan menjadi bagian dari perubahan di Indonesia sejak tahun 1970-an. Fachry Ali melihatnya sebagai

²⁰Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj. Ahsin Mohammad), (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 168

²¹*Ibid.*

sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia. Sifat fenomenal dapat dilihat pada fakta bahwa dengan kekuatan pribadi dan pemikirannya, Nucholish Madjid mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat Indonesia.²² Moeslim Abdurrahman menjuluki Nucholish Madjid sebagai pendekar Islam dari Jombang,²³ sementara majalah Tempo menyebutnya sebagai sebagai penarik gerbong pembaruan.²⁴ William Liddle juga melihat pengaruh pemikiran Nucholish Madjid – yang menganggapnya mempengaruhi basis social kelas menengah dan kelas bawah – mulai dari birokrasi yang pada tahun 1970-an masih dikuasai oleh kelompok *abangan* hingga elit kekuasaan dan masyarakat biasa.²⁵ Tidak hanya itu, pemikiran-pemikirannya acapkali menarik, mendalam, tinggi dan bervisi jauh ke depan, membuat Nucholish Madjid menjadi tokoh yang sering dipuji dan disanjung. Pujian yang paling serius ketika Nucholish Madjid digelari sebagai guru bangsa. Namun demikian, kebesaran dan pengaruh pemikiran Nucholish Madjid juga memunculkan kontroversi.

Di antara contoh pemikirannya yang kontroversial, yang justru kemudian melambungkan namanya, setelah disertai penjelasan-penjelasan tambahan dan oleh proses perjalanan sejarah, adalah gagasannya tentang modernisasi dalam

²²Lihat pengantar Fachry Ali dalam Nucholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. xxi-xxii. Jauh sebelum itu Fachry bahkan sudah mengatakan bahwa Cak Nur – bersama Gus Dur – telah membuat Islam menjadi kekuatan masyarakat demokrasi yang tidak bisa ditolak oleh kelompok-kelompok lain. Lihat kolom bertajuk “Cak Nur dan Gus Dur,” *Tempo*, 19 Januari 1991

²³Pada saat sama, gelar ini juga diberikan kepada Gus Dur, tokoh yang juga berasal dari Jombang. Bagi Moeslim, munculnya kedua pendekar ini telah menjadikan alam pemikiran Islam menjadi lebih semarak dalam publik dan tidak terbatas dalam lingkungan umat Islam saja. Periksa kolom Moeslim Abdurrahman, “Dua Pendekar,” *Tempo*, 2 Januari 1993

²⁴*Tempo*, 14 Juni 1986

²⁵Lihat R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hlm. 31-53

Islam sebagai wacana yang relatif baru saat Indonesia mengalami transisi sosial dan politik di awal Orde Baru--menjadi polemik akademik sekaligus sebagai ajang diskursus politik waktu itu.²⁶

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, sumber data penelitian ini terdiri dua macam. *Pertama*, sumber data primer yang diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan obyek kajian ini, yaitu modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Karya Nurcholish Madjid yang terkait dengan obyek kajian ini antara lain *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Khazanah Intelektual Islam, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. *Kedua*, sumber data sekunder yang diperoleh melalui bahan bacaan; karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada.

2. Pendekatan dan Analisis

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penelitian ini secara khusus diarahkan pada kajian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-pedagogis*. Artinya, pemikiran Nurcholish Madjid tersebut akan dikaji dengan menggunakan tolok ukur ilmu sejarah pendidikan Islam yang ada,

²⁶Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), hlm. 2

kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teknik *content analysis*²⁷ (analisis isi) atas standard kerangka teori yang ada.

Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan komparatif, di mana pendapat Nucholish Madjid akan dibandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli lainnya disertai dengan argumentasi dari masing-masing pendapat. Lalu menganalisa persamaan dan perbedaan di antaranya. Sehingga terlihat nuansa perbedaan, karakteristik, dan keitimewaan dari pemikiran Nucholish Madjid tersebut.

3. Langkah Penelitian

Untuk mendeskripsikan *content analysis* yang positivistik kualitatif, penulis melakukan beberapa langkah penelitian. *Pertama*, penulis mengakumulasi karya-karya Nucholish Madjid yang ada hubungannya dengan bidang pendidikan Islam. Kemudian penulis juga mengakumulasi hasil karya para ahli lainnya yang memuat informasi tentang objek pembahasan ini, sebagai materi perbandingan terhadap konsep yang dikemukakan oleh Nucholish Madjid.

Kedua, setelah sumber data primer dan sekunder diakumulasi, penulis meneliti serta memproses secara sistematis teks-teks tersebut, sehingga isi teks yang berbentuk data primer dan sekunder itu dapat diklasifikasikan ke dalam kategorisasi pembaharuan pendidikan Islam.

Ketiga, semua data yang telah diproses secara sistematis dan diklasifikasikan ke dalam kategorisasi tersebut, dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, semua

²⁷*Content Analysis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 76-79

variabel yang berhubungan dengan pendidikan Islam dianalisa berdasarkan berdasarkan pemikiran modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan Nurcholish Madjid.

Keempat, proses analisa yang penulis lakukan berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan. Dengan maksud menelaah secara sistematis semua data primer dan sekunder untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam. Dalam usaha meningkatkan pemahaman itu, penulis melanjutkan proses analisa itu dengan upaya mencari makna tentang konsep modernisasi pendidikan Islam dan elemen-elemen yang berhubungan dengannya.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Sebagai pendahuluan, dalam bab pertama dijelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Sehubungan penelitian ini berbentuk studi tokoh dan pemikirannya, dalam hal ini adalah Nurcholish Madjid, maka pada bab kedua dibahas tentang biografinya. Dalam biografi dipaparkan secara detail tentang sejarah kehidupannya yang meliputi latar belakang pendidikan, sekilas tentang karya-karya ilmiahnya, serta pengabdian dan ketokohnya.

Untuk mengantar kepada inti pembahasan, maka dalam ketiga dibahas terlebih dahulu gambaran umum tentang modernisasi pendidikan Islam.

Pembahasan ini meliputi pemahaman pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam itu sendiri.

Inti pembahasan dalam tesis ini terdapat dalam bab keempat, yaitu tentang modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid. Dalam pembahasan ini dipaparkan secara jelas detail tentang format modernisasi pendidikan Islam, keterpaduan dalam sistem pendidikan: keIslaman, keIndonesiaan, dan keilmuan, landasan historis modernisasi pendidikan Islam, dan landasan filosofis modernisasi pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan penutup dari pembahasan dalam tesis ini. Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, kemudian ditambah dengan saran-saran.

BAB II

NURCHOLISH MADJID, DASAR PEMIKIRAN DAN KARYANYA

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nurcholish Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya pesantren, karena ayahnya, H. Abdul Majid, lulusan Pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.¹

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama dan pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah al-Wathaniyah, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Selepas itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang pula.²

Selanjutnya Nurcholish Madjid belajar di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Tetapi proses pendidikannya di Rejoso ini tidak berlangsung lama,

¹Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 21

²*Ibid.*

karena segera pindah ke Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Kepindahan ini berkaitan dengan pilihan politik orang tuanya, Abdul Madjid untuk tetap menjadi warga Masyumi. Posisi politik inilah yang membuatnya kurang merasa nyaman untuk terus belajar di Rejoso, yang merupakan salah satu pesantren NU terkemuka.³ Bukan hanya ayahnya, ibu Nurcholish Madjid pun termasuk aktivis politik Masyumi, dan bahkan pernah menjadi juru kampanye Partai Masyumi.⁴

Posisi sebagai anak keluarga Masyumi inilah yang melahirkan pengaruh cukup mendalam dalam diri Nurcholish Madjid. Ayahnya telah membawa proses perpindahan budaya politik dari pola kepemimpinan “tradisional” menuju kepemimpinan Islam “modern.” Masuk dan bertahannya keluarga Nurcholish Madjid ke dalam Partai Masyumi bermakna bahwa keluarganya adalah lahan bagi penetrasi pengaruh pemikiran-pemikiran baru, karena saat itu, Masyumi adalah partai Islam yang dipimpin dan dikelola oleh kaum intelektual Islam, yang merupakan lapisan pertama santri yang berinteraksi dengan pendidikan Barat. Dengan demikian, Nurcholish Madjid berkesempatan untuk meluaskan jaringan cakrawala pemikirannya, melintasi batas-batas pemikiran lokal, pada saat usianya masih muda.⁵

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektual Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur berbeda antara kultur liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam

³*Ibid.*, hlm. 22

⁴Nurcholish Madjid, “Rindu Kehidupan Zaman Masyumi,” dalam *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 212

⁵Lihat Pengantar Fachri Ali, “Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya,” dalam *Ibid.*, hlm. liii

klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran.⁶ Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik pada umumnya.

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH. Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren. Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid, dan ia sendiri berminat, untuk melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun karena krisis yang melanda Terusan Suez, rencana itu kemudian batal.⁷ Selanjutnya Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta dan memilih studi di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, fakultas yang mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern. Kuliah Nurcholish Madjid selesai pada tahun 1968, dengan skripsi berjudul “*Arabiyyun Lughatan wa ‘Alamiyyun Ma’nan*,” yang ditulis dalam bahasa Arab.⁸

Dalam kaitan dengan masa muda Nurcholish Madjid, agaknya perlu dicatat pula bahwa saat itu situasi politik di Indonesia tengah diwarnai dengan berbagai gejolak politik yang serius. Nurcholish Madjid muda tentu merasa transisi dan perubahan besar; akibat peralihan kekuasaan dari kekuatan kolonial

⁶Mengutip penelitian Lance Castles, Barton menjelaskan tentang sistem pendidikan di Gontor. Sebagai pesantren modern, Gontor sudah dikenal lama memadukan antara tradisi klasik dan liberal sebagaimana secara sederhana direpresentasikan bahasa pengantarnya. Pada masanya sistem ini diakui sebagai progresif. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina – Pustaka Antara, 1999), hlm. 75.

⁷Pesantren Gontor memang memfasilitasi santri yang berprestasi ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, mengenai gagalnya rencana Nurcholish Madjid ke Al-Azhar lebih lanjut lihat, Dedy Djamiluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 124

⁸Siti Nadroh, *op.cit.*, hlm. 24

menjadi bangsa yang merdeka. Sementara saat itu, isu utama setelah Perang Dunia II dan dasawarsa 50-an adalah kemenangan sistem demokrasi. Situasi demikian juga merupakan faktor yang harus dilihat untuk memahami keseriusan Nurcholish Madjid berbicara tentang demokrasi.⁹

Kemudian, dorongan lain yang tidak boleh dikesampingkan dalam membuat pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid berwawasan luas adalah pergaulannya dengan Buya Hamka. Kurang lebih 5 tahun Nurcholish Madjid sempat menjalin hubungan yang akrab dengan Buya Hamka, pada saat itu ia masih menjadi mahasiswa dan tinggal di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dalam kaitan ini, Komaruddin Hidayat mengungkapkan kedekatan dan rasa kagumnya Nurcholish Madjid kepada Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulang kali Nurcholish Madjid mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya dan semangat al-Qur`an sehingga dakwah dan paham keislaman yang ditawarkan Buya Hamka sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam kota.¹⁰

Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid kembali ke pangkuan Ilahi. Sejak Nurcholish Madjid operasi lever di China, dirawat di rumah sakit Singapura, sampai perawatan

⁹Liberasi pemahaman keIslaman salah satu kata kunci dalam training-training, diskusi atau debat-debat intelektual di HMI. Hal ini salah satunya disebabkan pluralitas latar belakang tradisi keagamaan para anggotanya. Lihat Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1976)

¹⁰Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. vi

intensif di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta, teman-teman Nurcholish Madjid berdatangan memberikan doa dan dukungan moril.

Sejak dari Presiden RI, tokoh-tokoh lintas agama, aktivis LSM, jajaran intelektual, dan politikus datang silih berganti. Ini menunjukkan posisi, kiprah, dan pengaruh Nurcholish Madjid yang amat inklusif, bukan sekadar tokoh pergerakan Islam, tetapi pejuang kemanusiaan dan kebangsaan.

B. Kiprah dalam Organisasi

Selain dikenal dengan bakat akademik luar biasa, yang sebagian diwarisi dari keluarga, khususnya dari bapaknya, H. Abdul Madjid, dan sosialisasi intelektualnya di Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, ketika menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid juga terlibat aktif pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi mahasiswa tertua di Indonesia yang sering disebut sebagai sayap liberal Islam. Bakat kepemimpinan Nurcholish Madjid yang mulai nampak semenjak terlibat di HMI, berpadu dengan kemampuan dan tradisi akademik serta kapasitas intelektualnya. Sejarah perjalanan di dalam HMI ini, sekaligus dapat dipertimbangkan dalam menelusuri akar kultural dan warna pemikiran yang dikembangkan kelak.¹¹

Tetapi agak berbeda dengan kelaziman langgam kepemimpinan di HMI pada umumnya, kepemimpinan Nurcholish Madjid lebih bersumber kepada otoritas dan produktivitas intelektualnya daripada misalnya, kecanggihan mengelola sumber-sumber dukungan politik pada umumnya. Kekuatan

¹¹ Anas Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 34-35

gagasannya menjadikan sosok Nurcholish Madjid lebih dikenal sebagai pemimpin mahasiswa “gudangnya” pemikiran daripada distribusi sebagai *demagong* politik. Suatu predikat yang mulai menonjol semenjak di HMI dan dengan konsisten terus dikembangkan dan dirawat bahkan hingga dewasa ini.

Bahwa otoritas kepemimpinan Nurcholish Madjid lebih berpangkal pada gagasannya yang “genial” daripada bersumber pada kekuasaan yang bersifat konvensional, agaknya kalangan HMI sangat mengerti dan memahaminya. Dengan modal intelktual inilah yang kemudian mempermudah Nurcholish Madjid untuk tampil merebut kursi puncak kepemimpinan HMI. Tidaklah terlalu mengherankan jika hingga kini hanya Nurcholish Madjid yang – walaupun ia sendiri menyebutnya sebagai suatu insiden atau kecelakaan sejarah – terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI secara berturut dalam dua periode kepengurusan di HMI, yakni 1966-1969 dan 1969-1971.¹²

Pada saat hampir bersamaan Nurcholish Madjid juga menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) periode 1967-1969. pada masa bakti kepengurusan 1968-1971, ia juga dikenal menjadi Wakil Sekretaris Umum dan sekaligus pendiri *Internasional Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), suatu himpunan organisasi mahasiswa Islam se-dunia. Nurcholish Madjid juga pernah terlibat di dunia pers, yakni ketika menjadi pemimpin majalah *Mimbar*, 1971-1974, sambil memberikan kuliah di almamaternya, IAIN Jakarta.¹³

¹²*Ibid.*, hlm. 35

¹³Dedy Djameluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 126

Mengenai pilihan aktivitas kemahasiswaan Nurcholish Madjid yang jatuh pada HMI, dan bukan pada organisasi kemahasiswaan lainnya, sebetulnya kurang lazim. Setidaknya jika ditilik pada latar belakang bahwa umumnya mahasiswa teologi yang jarang bergumul dengan organisasi semacam HMI yang saat itu dianggap memiliki reputasi sebagai mitra kerja Masyumi. Pandangan semacam ini setidaknya dapat ditangkap dari kesan Barton yang meneliti pemikiran neo-modernis Nurcholish Madjid. Sikap Nurcholish Madjid memilih HMI setidaknya kurang cocok jika ditinjau dari sudut kultur "teologinya." Terhadap hal ini Barton mencoba melacak keterlibatan Nurcholish Madjid di HMI pada sosialisasinya di lingkungan paling dini, yakni keluarga. Barton mengesan bahwa hal itu disebabkan pengaruh ayahnya agar ia memiliki rasa hormat tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi seperti Muhammad Natsir.¹⁴ Pandangan Barton tersebut, belum tentu salah, meskipun bukan faktor utama dan tunggal. Terutama jika dikaitkan dengan pewarisan kultur pesantren dan orientasi politik ayahnya. Tetapi jika dilihat keterlibatan dan perhatian Nurcholish Madjid yang konsisten pada jalur intelektualnya yang mengawinkan tradisi klasik dan modern dalam konteks ke-Indonesia-an, maka pengaruh itu juga diwarisi dari kultur Gontor yang mengintegrasikan nilai-nilai serupa.

¹⁴Untuk mengetahui sosialisasi awal corak pemikiran Nurcholish Madjid, Barton juga melacakinya dari akarnya yang paling dini, yakni dari lingkungan keluarga yang membentuknya. Ayah Nurcholish Madjid sendirilah, Abdul Madjid, menurut Barton yang paling menonjol perannya dalam proses pembentukan sosialisasi pemikirannya. Abdul Madjid boleh disebut semacam "kyai kampung" yang secara kultur NU namun orientasinya politiknya Masyumi. Ketika NU keluar dari Masyumi dan berdiri sebagai partai politik sendiri, Abdul Madjid tetap memilih Masyumi. Apresiasi yang tinggi terhadap tokoh-tokoh Masyumi ketika itu mendorong agar Nurcholish Madjid menghargai tokoh-tokoh Masyumi. Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 78

Karir kepemimpinan Nurcholish Madjid pada puncak kepemimpinan di HMI, pada gilirannya membentuk jalur intelektualisme di kemudian hari. Hal ini berlangsung karena eksplorasi dan pergumulan Nurcholish Madjid secara intensif dalam berbagai forum pelatihan (*training*) di organisasi ini, yang ia sendiri acap kali bertindak sebagai tutor. Dialiektika wacana yang berlangsung dalam aneka pelatihan dan perdebatan di HMI, pada gilirannya turut mematangkan dan memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan intelektualnya.

Bahkan kepemimpinan di HMI ini pulalah berikutnya yang turut mengantarkan Nurcholish Madjid dalam lawatan internasionalnya yang pertama, suatu lawatan yang lebih jauh oleh kalangan HMI disebut paling berpengaruh terhadap warna pemikirannya. Lawatan ke Amerika Serikat atas undangan pemerintah setempat yang dilanjutkan ke Timur Tengah itu turut mengilhami Nurcholish Madjid untuk kemudian menulis Nilai Dasar Perjuangan (NDP), suatu komitmen organisasi yang kemudian dikenal sebagai "pegangan ideologis" HMI.

Bagi HMI dan para anggotanya, NDP merupakan bagian dari doktrin perjuangan organisasi. Sebagai doktrin, ia menjadi pegangan nilai yang disosialisasikan dan diajarkan dalam pelatihan-pelatihan formal organisasi. Posisinya yang demikian strategis menyebabkan NDP cukup penting dalam mewarnai karakter nilai dan corak pemikiran kader HMI dalam merespon dinamika sosial politik dan keagamaan yang berkembang.¹⁵

NDP merupakan perumusan tentang ajaran-ajaran pokok agama Islam, yakni nilai-nilai dasarnya sebagaimana tercantum dalam dua sumber tertinggi

¹⁵Agussalim Sitompul, *Hubungan Konseptual antara Tafsir Azas, Kepribadian HMI, GPP HMI, Tafsir Tujuan HMI, Independensi HMI dengan Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Makalah pada Up Grading NIK PB HMI, 24 September 1999, hlm. 7.

Islam, al-Qur`an dan Sunnah Nabi. Tetapi NDP bukan merupakan Nilai Dasar Islam. Karena jika dikatakan Nilai Dasar Islam, mengandung konsekuensi klaim yang terlalu besar. Selain itu, karena NDP juga lebih merupakan sebagian saja, meskipun inti-intinya, dari nilai-nilai yang bersumber dari dua sumber tertinggi itu.¹⁶

Secara sekilas isi NDP merupakan trilogy ajaran Islam, yakni iman, ilmu, dan amal. Tiga inti besar ini selanjutnya dikelompokkan menjadi tujuh bagian atau bab, yakni: Dasar-dasar Kepercayaan, Pengertian Dasar tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (*ikhtiar*) dan Keharusan Universal (*taqdir*), Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, dan terakhir, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan. Lihat “Hasil-hasil Kongres ke-21 HMI,” tentang Nilai Identitas Kader, Pengurus Besar HMI, 1999. Dengan tiga inti ini, menurut Nurcholish Madjid, sebetulnya sikap hidup orang beriman menjadi sangat sederhana. Namun demikian, bukan berarti mudah. Yakni sikap hidup beriman, berilmu, dan beramal.¹⁷

Dalam masa jabatannya sebagai Ketua Umum PB HMI, tepatnya pada tahun 1968, Nurcholish Madjid melakukan kunjungan internasional ke Amerika Serikat. Kunjungan itu sendiri atas undangan pemerintah Amerika Serikat dan berlangsung selama lima pekan. Selepas lawatan itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke Tanah Air, melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah. Seperti diakuinya sendiri, semula Nurcholish Madjid kurang

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Muchriji Fauzi HA. dan Ade Komaruddin Muhammad, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: PT. Gunung Kelabu, 1990), hlm. 10

bersemangat diundang ke Amerika Serikat dan lebih ingin ke Timur Tengah. Tetapi akhirnya Nurcholish Madjid ke Timur Tengah selepas dari Amerika dengan sisa bekal yang ada.¹⁸

Sepulang dari lawatan ke Amerika dan Timur Tengah itu, Nurcholish Madjid segera bergegas untuk melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah babak kedua. Bedanya pada gelombang yang kedua dari lawatannya ini, Nurcholish Madjid beserta rombongan 10 anggota PB HMI untuk berhaji, atas undangan Menteri Pendidikan Kerajaan Arab Saudi, Syaikh Hasan bin Abdullah Ali Syaikh, sebagai hadiah atas ketertarikan sang menteri terhadap gerakan kemahasiswaan di Indonesia, seperti dipaparkan Nurcholish Madjid pada kunjungan pertamanya. Bersama rombongan haji PB HMI ini, Nurcholish Madjid meneruskan ke Riyadh, Madinah, Mekkah kemudian ke Khartoum untuk berdialog dengan Hassan Turabi dari Umin University. Rombongan ini kemudian melanjutkan perjalanan ke Irak, Mesir, Libanon, dan ke Pakistan.¹⁹

Kronologi sejarah lawatan ini penting untuk dikutip secukupnya, karena menurut hemat penulis, justru berawal dari sinilah titik tolak pembaharuan pemikiran Islam dan gerakan yang kelak dipilari oleh Nurcholish Madjid sendiri.

C. Latar Belakang Pemikiran

Kunjungan Nurcholish Madjid ke Amerika Serikat oleh sebagian kalangan dianggap telah merubah pendirian dan sikap intelektual Nurcholish Madjid. Bahwa terjadi perubahan seratus delapan puluh derajat, di mana sebelumnya kritis

¹⁸Anas Urbaningrum, *op.cit.*, hlm. 37-38

¹⁹*Ibid.*, hlm. 39-40

bahkan anti Barat, menjadi membabi-buta mendukung dan pro Barat. Inilah tonggak yang menghantarkan Nurcholish Madjid memasuki dunia pemikiran sekularis. Tiga bukti dan alasan setidaknya diajukan untuk menyatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah sekuler.

Pertama, beberapa waktu yang tidak panjang setelah kunjungannya, yakni 3 Januari 1970, Nurcholish Madjid melansir pemikiran tentang sekularisasi. Tepatnya ketika itu Nurcholish Madjid bertindak sebagai pembicara tunggal dalam forum Halal Bihalal dan Sillaturrahi organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa muslim, yakni dari unsur Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Pemuda Islam (GPI) dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami) di Gedung Pertemuan Islamic Center, Menteng Raya, Jakarta Pusat. Waktu itu, Nurcholish Madjid menggantikan Dr. Alfian yang seyogyanya menjadi pembicara utamanya. Makalah pidato Nurcholish Madjid sendiri berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat.”²⁰

Secara ringkas, isi pidato Nurcholish Madjid menyinggung sekularisasi yang pada intinya menganjurkan kaum muslimin membedakan mana yang substansial dan transendental, serta mana yang temporal. Pidato ini mengundang respon dan polemik menghebohkan dan disertai tudingan yang memojokkan bahwa Nurcholish Madjid telah berubah secara fundamental.²¹ Padahal sesungguhnya sikap Nurcholish Madjid tersebut lebih merupakan kritik yang ditujukan pada kaum muslimin sendiri daripada sebagai anjuran.

²⁰Pengantar M. Dawam Rahadjo dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 18

²¹*Ibid.*, hlm. 19

Kedua, pada tahun 1968, Nurcholish Madjid menulis makalah panjang yang bertajuk “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi.” Dalam tulisan itu Nurcholish Madjid menolak sekularisasi, sebagai ikhtiar untuk mencari “jawaban Islam” atas isu modernisasi. Intinya adalah dalam menghadapi modernisasi, yang ketika itu menjadi proyek besar Orde baru, umat Islam menolak dengan tegas westernisasi. Secara lebih lengkap penolakan Nurcholish Madjid itu adalah:

“Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang dimensi-dimensi pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan ialah suatu *total way of life* di mana faktor paling menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya sebagaimana telah diterangkan di atas. Dan ateisme adalah puncak sekularisme. Sekularisme itulah sumber immoralitas.”²²

Artikel ini oleh Muhammad Kamal Hassan disebut sebagai mencerminkan sikap Nurcholish Madjid yang idealis, atau apa yang ia sebut pandangan Nurcholish Madjid "sebelum Nurcholish yang pembaharu."²³ Tulisan atau sikap semacam ini pulalah yang mencitrakan Nurcholish Madjid saat ia sebagai "Natsir Muda." Tetapi dengan reputasi pasca peristiwa 3 Januari 1970 itu yang menganjurkan sekularisme maka "peluang" Nurcholish Madjid menjadi "Natsir Muda" secara otomatis tertutup.

Ketiga, Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang ditulis sebelum peristiwa 3 Januari 1970 mencerminkan kritisisme serta idealisme sikap Nurcholish Madjid, terutama pandangannya yang berhadapan dengan dunia Barat. Hal ini turut

²²*Ibid.*, hlm. 18

²³*Ibid.*

memperkuat kesimpulan yang menyatakan bahwa peristiwa di atas merupakan titik balik jalur intelektual Nurcholish Madjid.²⁴

Tetapi jika dilihat dari substansi pembaruan yang digulirkan Nurcholish Madjid, maka kasus 3 Januari 1970 agaknya lebih merupakan momentum terbuka menggulirkan pembaruan pemikiran Islam, daripada substansi pembaruan pemikiran yang ditawarkannya. Karena itu menyimpulkan bahwa baik peristiwa kunjungan internasional ke Amerika Serikat maupun peristiwa 3 Januari 1970 itu menandai tonggak pergeseran jalur intelektualnya, kurang dapat dipertanggungjawabkan, di samping juga terlalu menyederhanakan kompleksitas pemikiran seseorang. Pada kasus Nurcholish Madjid, tentu sosialisasinya dapat dirunut jauh ke belakang, baik pada keluarga maupun sosialisasi di Pesantren Darussalam Gontor sebagaimana telah ditulis di bagian awal. Terutama berkaitan dengan penulisan NDP yang oleh Muhammad Kamal Hassan maupun Prof. Rasjidi dinilai mencerminkan citra "Natsir Muda," jika diteliti lebih cermat maka substansinya tidak ada yang bertentangan dengan apa yang disampaikan Nurcholish Madjid setelah menjadi pembaharu. Dengan kata lain, konsistensi jalur pemikiran atau intelektual Nurcholish Madjid dalam NDP maupun makalah-makalah setelah menjadi pembaharu.²⁵

²⁴Kritik-kritik seperti itu dikatakan Greg Barton sebagai hal yang tidak mengejutkan, tetapi sukar dibenarkan. Menurutnya, kalau dilihat pemikiran Nurcholish sebelum dan sesudah 3 Januari 1970, tampak di sana ada konsistensi. Lihat Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 81. Lihat juga M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 467-485

²⁵Dalam kaitan ini, Greg Barton berpendapat bahwa memang kepergian Nurcholish ke Amerika mendorong tingkat perubahan tertentu, tetapi sifatnya tidak mendadak, dan justru sebagai tanda kedalaman pemikiran Nurcholish, dan sekaligus momentum awal untuk membingkai kerangka piker dari para pembimbingnya di Masyumi. Lihat Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 81-82

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dari tinjauan teologis yang menjadi substansi NDP, Nurcholish Madjid telah memberikan basis penjelasan dengan disertai rujukan ayat-ayat al-Qur`an tentang perlunya seorang muslim dalam bersikap untuk mentransendenkan pilihannya pada sumber-sumber tertinggi (*the ultimate goal*). Dan dasar epistemologis semacam ini tampak dalam konsepsi tauhid (paham keesaan Tuhan). Karena itu konsepsi tauhid dalam Islam secara hermeneutic merupakan dasar epistemology pembaharuan pemikiran Islam tersebut. Dalam tauhid, kata "*La*" adalah penafian atau penangkal atas motif-motif yang bernama *al-Ilah* (tuhan-tuhan (t) kecil), yakni segala sesuatu yang tak sesuai dengan rasionalitas maupun realitas obyektif. Tetapi tidak jarang dalam realitas obyektif keseharian, tuhan (t) kecil ini terlanjur dijadikan patokan nilai. Di sinilah kata "*illa*" berfungsi menyangkal mengisyaratkan penafian mutlak manusia dari ikatan-ikatan motif selain Tuhan (T) besar yang Tunggal. Sedangkan kata Allah adalah tertancapnya keyakinan diri kepada Tuhan yang sebenarnya.²⁶

Dengan konsep tauhid dan keyakinan semacam ini, bagi orang beriman, segala sesuatu tidaklah ada yang sakral, kecuali Tuhan sendiri, sebagai sumber kebenaran dan sumber dari segala sumber. Dan dengan kebenaran yang justru berasal dari Tuhan sebagai *the ultimate goal* inilah orang beriman hanya melandasi pemikirannya dan tindakannya pada konsep *Ilahiyah*. Gerakan pembaharuan pemikiran Islam dalam konteks pemikiran Nurcholish Madjid

²⁶Konsep semacam ini merupakan cermin monotheisme radikal, sikap yang membingkai berbagai corak pemikiran Nurcholish Madjid lebih jauh, pembahasan mengenai hal ini lebih lengkap dapat dilihat dalam Bab Dasar-dasar Kepercayaan, NIK, Hasil-hasil Kongres HMI ke-21 di Yogyakarta, PB HMI, Jakarta, 1999. Penelusuran lebih jauh mengenai hal ini yang disertai conotah-contoh actual kasus-kasus keseharian atas monotheisme radikal dapat dilihat pada Nurcholish Madjid, "Gagasan dan Latar Belakang Perumusan NDP," dalam Muchriji Fauzi dan Ade Komaruddin Muhammad, *op.cit.*, hlm. 10

karena itu sebetulnya sudah ditancapkan ketika merumuskan Dasar-dasar Kepercayaan dan enam lainnya yang seluruhnya merupakan substansi NDP.

Mempertimbangkan konteks nilai-nilai fundamental Islam yang bersumber pada tradisi Islam klasik yang dipadukan dengan literatur dan metodologi modern atas kasus-kasus aktual, sebagaimana terangkum NDP HMI, nampak bahwa pola pemikiran yang mendasari epistemologi pembaruan pemikiran Islam erat hubungannya dengan nilai-nilai fundamental. Nilai-nilai semacam inilah yang membingkai, dikembangkan dan dirawat secara konsisten oleh Nurcholish Madjid dalam karya-karya intelektual selanjutnya.

Dengan kata lain, gagasan-gagasan pembaharuan yang digulirkan Nurcholish Madjid berangkat dan bertolak dari warisan kekayaan khazanah intelektual Islam klasik yang ditransformasikan dalam jargon dan terminologi modern. Dan perpaduan semacam ini jugalah yang selalu membingkai watak pembaruannya, bahkan bukan saja dalam tradisi keagamaan *per se*, melainkan juga topik-topik sosial politik pada umumnya. Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memungkinkan ia mengawinkan pelbagai warisan ini lantaran tidak terlepas dari persentuhan intelektualnya yang luas, baik dengan literatur asing (Barat) maupun klasik.²⁷

Pendekatan baru dengan metodologi modern yang disesuaikan dengan tradisi lokal atau nilai-nilai setempat (*local genius*) untuk membedah khazanah klasik sebagaimana berulang-ulang disampaikan Nurcholish Madjid merupakan sesuatu yang niscaya, sekalipun terhadap teks-teks atau doktrin yang kesucian dan

²⁷Anas Urbaningrum, *op.cit.*, hlm. 51

transendeisnya tidak diragukan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid misalnya acapkali pemikirannya mengagetkan dan tidak jarang serta merta memicu polemik berkepanjangan. Pengungkapan terminology tuhan (t) kecil untuk menyebut *thaghut* atau tiran yang oleh sebagian kalangan tidak jarang dipercaya dan disandingkan kualitas ke-Tuhan-an (T) besar misalnya, sebetulnya menyiratkan perlunya dilakukan perubahan metodologi berpikir umat. Adalah sah-sah saja, kata Nurcholish Madjid, menyebut shalat dengan sembahyang (yang konotasi ke-Hindu-annya lebih kental), sebagaimana juga bangsa Persi menyebut Allah dengan *Khoda*, seperti juga bangsa Inggris menyebutnya dengan *God*.²⁸

Selepas menjabat kepemimpinan di PB HMI pada periode yang kedua, 1971,²⁹ Nurcholish Madjid lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca dan menulis, selain juga menghadiri sejumlah undangan diskusi dan forum ilmiah lainnya. Tetapi Nurcholish Madjid relatif menahan diri untuk tidak menanggapi berbagai kritikan dan tuduhan yang dialamatkan kepadanya yang pada kurun waktu itu tengah mencapai klimaksnya. Hal ini berlangsung hingga periode 1978, ketika Nurcholish Madjid mendapatkan beasiswa dari *Ford Foundation* untuk mengambil studi di Chicago University.³⁰

Dalam rentang waktu sejak berhenti dari posisinya sebagai Ketua Umum PB HMI hingga hijrah akademis ke Amerika pada tahun 1978, beberapa hal penting yang dapat dicatat dari aktivitas Nurcholish Madjid. Antara lain

²⁸*Ibid.*, hlm. 13

²⁹Pergantian kepemimpinan Nurcholish Madjid terjadi pada Kongres HMI di Palembang, dan tampuk kepemimpinan di HMI diserahkan kepada juniornya, Akbar Tanjung.

³⁰Lihat Siti Nadroh, *op.cit.*, hlm. 25. Dari sanalah Nurcholish mendapatkan gelar doktor filsafat dengan predikat *summa cum laude*, tahun 1984. Disertasinya berjudul: "*Ibnu Taimiyya on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam.*" Lihat juga pada Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 128

keterlibatannya dalam Yayasan Samanhudi, tempat berkumpulnya intelektual muda untuk mengolah melahirkan berbagai gagasan segar. Di dalam Yayasan Samanhudi ini Nurcholish Madjid bertemu kembali dengan sejawat lamanya di HMI, seperti Djohan Effendi, Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa dan bahkan dengan Abdurrahman Wahid, sekembalinya tokoh ini dari belajarnya di Irak. Yang dapat dicatat dari kelompok ini adalah pembentukan Forum Diskusi Mingguan yang karena jatuh pada tiap hari Rabu, kemudian lebih dikenal sebagai "Majelis Reboan."³¹ Forum intelektual ini, meskipun belakangan terkesan kurang intensif mengadakan kegiatan, tetapi masih terdengar sesekali menggelar diskusi sampai sekarang ini.

Pada tahun-tahun itu juga, Nurcholish Madjid terus mengasah ketajaman pisau intelektualnya melalui berbagai kegiatan ilmiah yang sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan mengembangkan gagasan pembaruannya yang telah dirintis sejak di HMI. Perkembangan lain berkaitan dengan jalur intelektualnya di sekitar dekade ini itu adalah tercatatnya Nurcholish Madjid sebagai peneliti di LIPI sekitar tahun 1976. Posisinya sebagai peneliti di LIPI ini digelutinya kembali sepulang dari sekolah di Amerika, dan itu berlangsung sampai beliau wafat. Atas pengabdianya yang panjang di LIPI berikut produktivitas intelektualnya, maka pada tanggal 30 Agustus 1999, Nurcholish Madjid dikukuhkan menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) di bidang kemasyarakatan. Gelar ini sebetulnya agak terlambat karena alasan teknis prosedural.³²

³¹Greg Barton, *op.cit.*, hlm. 83

³²Sebelum dikukuhkan sebagai Ahli Peneliti Utama (APU) di LIPI tersebut, Nurcholish Madjid sudah dikukuhkan menjadi Guru Besar Filsafat Islam pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menjelang pemilu pada tahun 1977, Nurcholish Madjid tampil mengambil bagian dalam kampanye dengan menjadi juru kampanye partai Islam, PPP. Ketika itu sebetulnya Nurcholish Madjid tengah mengikuti seminar dan lokakarya di University of Chicago AS. Nurcholish Madjid meminta izin kepada Leonard Binder sebagai ketua program seminar itu agar ia dapat kembali ke Jakarta guna mengambil bagian dalam kampanye pemilu 1977. Sementara peristiwa itu kemudian terkenal jargon politik "memompa ban kempes."³³

Istilah "memompa ban kempes" adalah argumen moral yang dilontarkan Nurcholish Madjid mengenai alasan di balik keterlibatannya sebagai juru kampanye (jurkam), yakni untuk membangun keseimbangan politik agar tidak ada satu kekuatan politik yang terlalu dominan di satu sisi dan kekuatan politik terlalu lemah di sisi lain. Untuk menjaga agar sistem politik berjalan secara lancar maka "roda-roda" yang menggerakkan jalannya politik harus seimbang. PPP sebagai salah satu partai kontestan pada pemilihan umum 1977 diibaratkan oleh Nurcholish Madjid sebagai "ban kempes" yang harus dipompa agar dapat berjalan seimbang dengan kekuatan politik lainnya. Keterlibatannya sebagai juru kampanye diharapkan menjadi angin segar yang bakal mendongkrak pamor partai ini. Alasan itulah yang mendorong Nurcholish Madjid menjadi juru kampanye

³³Dalam berbagai forum Nurcholish Madjid menjelaskan pilihannya untuk menjadi juru kampanye PPP pada tahun 1977 itu, dengan tamsil "memompa ban kempes," sehingga rodanya bisa kembali jalan, Nurcholish mengibaratkan kehidupan politik kepartaian di Indonesia saat itu seperti becak, kendaraan beroda tiga, yang dua bannya kempes. Ban yang satu, Golkar sangat cukup angin, sementara dua ban yang lain, PPP dan PDI tidak punya angin. Oleh karena itu, jika becak tersebut mau berjalan dengan baik, maka ban yang kempes harus dipompa. Itulah alasan mengapa Nurcholish Madjid berkampanye untuk PPP, dan ternyata PPP menang di Jakarta. Tetapi karena Soeharto bukan democrat, gubernur Jakarta tetap saja bukan orang PPP.

untuk PPP dan mengapa bukan memilih menjadi juru kampanye untuk Golkar atau partai lainnya.

Tahun-tahun berikutnya terutama sekembalinya dari masa belajarnya di University of Chicago, AS, Nurcholish Madjid kembali sibuk dalam berbagai forum diskusi dan penulisan. Aktivitas intelektual paling menonjol dalam waktu dekat sejak kembalinya dari AS, bersama sejumlah tokoh lainnya, Nurcholish Madjid terlibat dalam pendirian Yayasan Wakaf Paramadina dan jauh di kemudian hari mendirikan Universitas Paramadina Mulya. Bahkan ia sendiri kemudian dipercaya menjadi rektornya. Sejak saat itu, berbagai diskursus intelektualnya sulit dipisahkan dari Paramadina, lembaga yang oleh seorang peneliti Belanda, Martin van Bruinissen dilukiskan sebagai *the most liberal forum in Jakarta*.³⁴ Paket kajian keagamaan dan berbagai penerbitan dan publikasi intelektualnya memberikan pengaruh cukup besar bagi kelompok elite menengah muslim di Indonesia.

Ketika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) lahir pada dekade 90-an, Nurcholish Madjid merupakan cendekiawan muslim yang menjadi salah satu pilar utamanya. Bahkan Nurcholish Madjid adalah perumus *plat-form* organisasi cendekiawan muslim itu, sebelum kemudian dipercaya menjabat ketua dewan pakar. Waktu itu Nurcholish Madjid dengan teori "*booming santri*" – yang telah dikembangkan jauh sebelumnya – menjelaskan bahwa dekade 90-an merupakan "musim panen" sarjana muslim yang mulai "ditanam" dalam tradisi pendidikan modern sejak satu dekade sebelumnya. Sebagian santri modern (neo-

³⁴Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 138

santri) itu tampil menjadi orang-orang professional dari berbagai bidang dan wilayah profesi. Mereka merupakan kelas menengah baru muslim yang mulai turut terlibat dalam proyek pembangunan. ICMI berdasarkan peta sosiologis umat yang jauh kian maju, menurut Nurcholish Madjid, merupakan konsekuensi logis yang alamiah dan natural saja sifatnya.³⁵

Ketika pada perkembangannya lebih jauh organisasi ini dikesankan mulai keluar jalur dan diarahkan sebagai alat untuk memobilisasi dukungan dan kendaraan politik sekelompok pengurusnya, Nurcholish Madjid tampil dengan sikap yang kritis. Ia mulai menjaga jarak ketika menangkap gelagat sebagian eksponen menggunakan ICMI untuk mendukung kekuasaan yang cenderung *status quo*. Sebagai suatu ikhtiar demokrasi, sebetulnya Nurcholish Madjid sadar bahwa pendirian ICMI adalah bagian dari eksperimentasi demokrasi sebagian kalangan muslim dalam pembangunan. Apalagi Soeharto yang merestui ICMI mulai menunjukkan simpati terhadap kalangan Islam yang justru sekian lama ia nistakan. Tetapi kritik yang muncul sejak ICMI lahir bahwa perubahan sikap Soeharto lebih merupakan upaya mencari dukungan politik, pada kenyataannya kemudian ternyata tidak sepenuhnya salah. Organisasi ini akhirnya menghadapi dilema antara pilihan sikap kritis atas penyimpangan kekuasaan atau sebaliknya untuk sementara tutup mata sambil melakukan perubahan secara evolutif atau pelan-pelan dari dalam (*struggle from within*).³⁶

Dalam situasi semacam ini Nurcholish Madjid tampil dengan lugas menawarkan pentingnya dikembangkan tradisi oposisi untuk menciptakan

³⁵Anas Urbaningrum, *op.cit.*, hlm. 55-56

³⁶*Ibid.*, hlm. 56

mekanisme politik *check and balances* guna menghindari manipulasi demokrasi. Gagasan oposisi di tengah hegemoniknya rezim Orde Baru bukan saja mencengangkan, tetapi juga merefleksikan keberanian moralitas politik Nurcholish Madjid. Keberanian moral dan komitmen yang kuat kepada demokrasi telah mengalahkan analisa kemungkinan resiko arus berbalik menerjangnya sebagaimana banyak dialami aktivis demokrasi lainnya kala itu.

Menjelang akhir periode kekuasaan Orde Baru, terutama dalam menyambut pemilu tahun 1997 dan pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden, suara moral Nurcholish Madjid kian terdengar keras mengalahkan analisis politik yang berkembang tentang masih kuatnya dukungan politik kepada Soeharto. Suara moralnya ini bahkan seakan-akan berbeda arah seratus delapan puluh derajat dengan perilaku sebagian besar elite politik yang justru kian termotivasi untuk mendapatkan perhatian dari Soeharto. Nurcholish Madjid dalam kaitan ini tidak lagi berbicara tentang realitas politik melainkan tentang moralitas politik yang mengharuskan melontarkan berbagai suara moral.

Karena itu tidak mengherankan jika Nurcholish Madjid termasuk di dalam gerbong mereka yang melihat pentingnya kehadiran lembaga yang secara khusus mengawasi pelaksanaan pemilu. Menjelang pemilu 1997, Nurcholish Madjid bersama sejumlah cendekiawan kritis dan kalangan LSM lainnya mempelopori terbentuknya Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP).³⁷ Sebagai lembaga pemantau pemilu independen, KIPP adalah eksperimen demokrasi yang sama sekali baru dalam tradisi politik Orde Baru. Tidak aneh jika di awal kelahirannya,

³⁷Di dalam kepengurusan KIPP waktu itu, Nurcholish Madjid sebagai Dewan Penasehat.

lembaga ini banyak memicu polemik dan mendatangkan pertentangan dari kekuatan-kekuatan politik yang berkecenderungan untuk membela kekuasaan. Dalam sistem politik yang didominasi salah satu kekuatan politik (Golkar) dan didukung ABRI, Orde Baru tampil dengan prestasi buruk dalam pelaksanaan pemilu. Kehadiran KIPP dengan sendirinya merupakan ancaman yang bakal mengganggu berbagai manipulasi dan distorsi kekuasaan yang justru selama itu merupakan mekanisme paling handal dalam mendukung kelangsungan kekuasaan politik Orde Baru sendiri.

Bagi Fachri Ali, keterlibatan Nurcholish Madjid di KIPP adalah kelanjutan dari motivasi dan semangat demokratis yang terungkap dalam pemikiran-pemikirannya. Posisi demikian adalah sejajar semata dengan logika "memompakan kempes" dalam kampanye PPP, tahun 1977. Demikian juga dengan ide Nurcholish Madjid tentang oposisi yang sudah dicanangkan jauh sebelumnya.³⁸

Sebelum itu, Nurcholish Madjid diangkat menjadi anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Tepatnya adalah sebagai Wakil Ketua Sub Komisi Penyuluhan dan Pendidikan,³⁹ tetapi mengundurkan diri pada tahun 1998. Sebagai cendekiawan dengan semangat non-sektarian Nurcholish Madjid memang dikenal lama dengan pemikiran yang menyerukan penghargaan terhadap nilai-nilai HAM. Bagi Nurcholish Madjid HAM adalah bagian dari semangat dasar nilai-nilai keagamaan universal, dan ini dengan mudah akan mendapatkan konfirmasi dari pemikiran-pemikirannya.

³⁸Fachri Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 76-80

³⁹Siti Nadroh, *op.cit.*, hlm. 27

D. Karya-karya Intelektual

Sebagaimana telah disinggung di bagian depan, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. Paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarkan citra baru Islam inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Secara lengkap tujuan dibentuknya Yayasan Paramadina ini menurut para pendirinya adalah: *pertama*, meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama Islam yang berpandangan terbuka dan bertanggungjawab akan terjadinya masyarakat yang berserah diri kepada Allah SWT; *kedua*, mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama, serta penampilan yang bersifat kesejarahan, kontekstual sehingga bermakna bagi pemecahan persoalan-persoalan baru kemanusiaan dalam suasana merdeka dan bertanggungjawab; *ketiga*, mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis bernalar dan bertanggungjawab sehingga terjadi dialog yang kreatif dan kritis; dan *keempat*, mengembangkan sistem pendidikan agama yang berdaya hasil dan berdaya guna tinggi.⁴⁰

Dengan *platform* dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produktivitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji

⁴⁰Dedy Djameluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 138

agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuan tinggi.⁴¹ Sebagai lembaga pemikiran, Paramadina telah melembaga. Tetapi sebagai sebuah merek atau mazhab pemikiran, Paramadina hampir-hampir mencerminkan pribadi Nurcholish sendiri.

Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya.⁴²

Berikut ini adalah beberapa karya intelektual Nurcholish Madjid yang dibukukan, yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya itu.⁴³ Beberapa di antaranya adalah:

1. *Khazanah Intelektual Islam*, tahun 1984, diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor.
2. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, tahun 1987, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
3. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, tahun 1992, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

⁴¹Pada sebuah kesempatan, Eki Sjachruddin menyebut bahwa kelas dan wibawa intelektual Nurcholish Madjid setara dengan Soedjatmoko. Lihat Anas Urbaningrum, *op.cit.*, hlm. 67

⁴²*Ibid.*

⁴³Siti Nadroh, *op.cit.*, hlm. 38-44

4. *Islam Kerakyatan dan Kemoderenan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda*, tahun 1994, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
5. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, tahun 1994, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
6. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
7. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
8. *Masyarakat Religius*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
9. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
10. *Kaki Langit Peradaban Islam*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
11. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
12. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
13. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
14. *Tigapuluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, tahun 1998, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
15. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

16. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina dan Tekad Jakarta.

Selain buku-buku itu, masih banyak karya akademis-intelektualnya yang lain yang tersebar dalam berbagai bentuk, seperti makalah, kertas kerja, artikel dan kolom. Tetapi demikian, meskipun Nurcholish Madjid diakui sebagai intelektual yang berkelas, sampai saat ini belum ada satu bukupun yang dihasilkannya secara utuh.

Namun demikian, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, Nurcholish Madjid telah menjadi tokoh yang tidak sekedar berdimensi pribadi, tetapi juga telah menjadi semacam institusi.

BAB III

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pemahaman Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu membahas apa itu pendidikan? Menurut M.J. Langeveld; "Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan. Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.¹ Demikian dua pengertian pendidikan dari sekian banyak pengertian yang diketahui. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003, "pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akang datang. Sedangkan, "pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.²

Para ahli Filsafat Pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hlm. 20

²Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2

manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, "apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani; badan, jiwa dan roh, atau jasmani dan rohani? Apakah manusia pada hakekatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan (*innate*) yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungannya yang menentukan (*domain*) dalam perkembangan manusia? Bagimanakah kedudukan individu dalam masyarakat? Apakah tujuan hidup manusia? Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, atautah hidup lagi di hari kemudian (akhirat)? Demikian beberapa pertanyaan filosofis" yang diajukan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakekat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti; pendidikan Islam, Kristen, Liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis, dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat keaneka ragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi, "dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses; karena dengan proses itu seseorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa). Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan tersebut di atas. Maka, dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan."³

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan apakah Pendidikan Islam itu? Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam,⁴ atau menurut Abdurrahman an-Nahlawi, "pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah."⁵

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar "*transper of knowledge*" ataupun "*transper of training*",tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat

³Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*, Jakarta, 1985), hlm. 2

⁴Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education.*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah. 1986, hlm. 2

⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 26

⁶Roihan Achwan, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991, hlm. 50

dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.⁷

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. ...Maka,..pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif."⁸

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia antara lain: *Pertama*, konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai subyek didik, yaitu sesuai dengan Hadits Rasulullah, bahwa "anak manusia" dilahirkan dalam *fitrah* atau dengan "potensi" tertentu.⁹ Dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

⁷Anwar Jasin, *loc.cit*

⁸M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara Citra dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 29-32

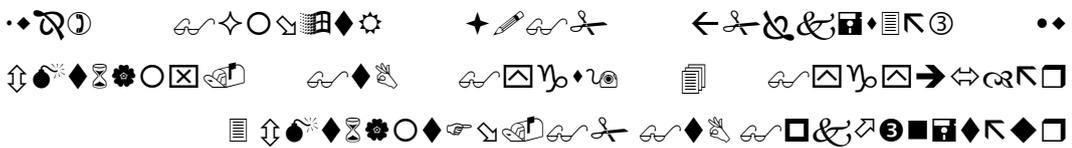
⁹كل مولود يولد على الفطرة, menurut Imam al-Tirmidzi, hadis ini adalah *hasan shahih* yang diriwayatkan oleh Syu'bah dan yang lainnya dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah yang meriwayatkan dari Nabi SAW. Lihat: Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Kabir*, Jilid 4, (t.t.: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), hlm. 17-18

Apabila kita memperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid". Sedangkan potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan intelegensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.

Selain itu, dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia yang mempunyai implikasi baik terhadap tujuan maupun cara pengarahannya. Misalnya saja tentang tanggung jawab, bahwa manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi juga potensi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikul seseorang menurut kodrat atau *fitrah*-nya. Hal ini termaktub dalam surat al-Mu'minun: 115 dan al-Baqarah: 286 sebagai berikut:

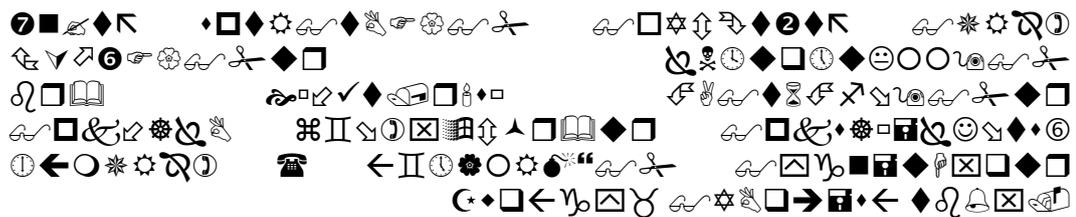


“Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”



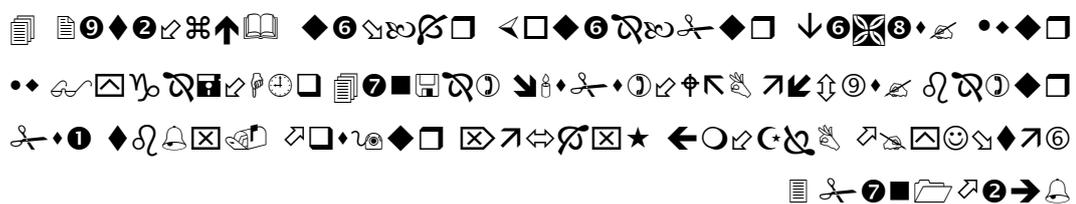
“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”

Selain itu juga manusia pada hakekat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab: 72 berikut ini:



“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Di samping itu, hal yang juga penting implikasinya bagi pendidikan adalah tanggung jawab yang ada pada manusia bersifat pribadi, artinya tidaklah seseorang dapat memikul beban orang lain, beban itu dipikul sendiri tanpa melibatkan orang lain, firman Allah SWT. dalam surat Fathir: 18:



“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.”

Sifat lain yang ada pada manusia adalah manusia diberi oleh Allah kemampuan *al-bayan* (fasih perkataan-kesadaran nurani) yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik, sebagaimana tercantum dalam surat al-Rahman: 3-4 berikut:



“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. *Kedua*, peranan pendidikan atau pengarah perkembangan. Potensi manusia yang dibawah sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik. *Ketiga*, profil manusia Muslim. Profil dasar seorang Muslim yang baik adalah ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketaqwaan. *Keempat*, metodologi pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu

berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*).¹¹

Jadi, pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* yaitu dengan membawa "potensi bawaan" seperti potensi "keimanan", potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi *khalifah* dan mengabdikan kepada Allah.

Bersarkan uraian di atas, pengertian pendidikan menurut al-Qur'an dan hadits sangat luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah. Potensi-potensi itu harus dikembangkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal dengan menguasai ilmu (dunia-akhirat) dan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanat dan tanggung jawab sebagai seorang *khalifat* dan muslim yang bertaqwa. Tetapi pada realitasnya pendidikan Islam, sebagaimana yang lazim dikenal di Indonesia ini, memiliki pengertian yang agak sempit, yaitu program pendidikan Islam lebih banyak menyempit ke-pelajaran fiqh ibadah terutama, dan selama ini tidak pernah dipersoalkan apakah isi program pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan telah sesuai benar dengan luasnya pengertian pendidikan menurut al-Qur'an dan hadits (ajaran Islam).

¹¹Anwar Jasin, *op.cit.*, hlm. 4-5

B. Konsep Pembaharuan dalam Islam

Konsep pembaharuan sering menggunakan terminologi purifikasi, reformasi, revivalisme dan modernisme.¹² Secara etimologi purifikasi berasal dari kata *purification* yang berarti pembersihan atau pencucian. Kata tersebut mempunyai kesamaan dengan puritanisme, yang mempunyai arti orang-orang yang berpegang teguh kepada peraturan-peraturan terhadap tata susila.¹³ Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Tamrin Kamal, sebagaimana dikutip dari *the Advanced Learners Dictionary of Current English*, bahwa puritan adalah orang yang sangat hati-hati tentang moral dan agama, dan memandang canda gurauan hidup sebagai dosa, berkeyakinan bahwa setiap orang harus bekerja keras.¹⁴

Pemahaman tentang purifikasi dan puritanisme mempunyai makna pembersihan, penyucian terhadap sesuatu aturan dari hal hal yang mungkin bertentangan dengan aturan itu sendiri. dengan demikian purifikasi mengacu kepada pembaharuan dari aspek pemurnian terhadap keyakinan, dan keteguhan dalam memegang aturan-aturan tata nilai.

Pembaharuan terkadang dikatakan juga sebagai modernisasi dan modernisme. Harun Nasution menyatakan dalam bukunya *Pembaharuan Dalam Islam*, bahwa modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru

¹²Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 17

¹³Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 324

¹⁴Tamrin Kamal, *loc.cit.*

yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁵ Dapat dipahami bahwa arti modernisasi adalah usaha untuk mengubah sesuatu yang dianggap lama, usang dan diganti dengan sesuatu yang dianggap baru. Baru dalam arti sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi terbaru.

Modern berarti suatu yang baru, sesuatu yang mutakhir. Atau dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang sesuai dengan waktu sekarang, atau waktu saat ini. Hal sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba, As Hornby dan Tasman Yacub, Bahwa modernisasi berarti berhubungan dengan sesuatu yang baru, terkini. Hal ini diperjelas oleh pendapat Tasman Yaqub bahwa sesuatu dikatakan modern jika ada sesuatu itu merefleksi sesuatu yang baru, atau keberadaannya lebih baik, lebih maju dari keadaan sebelumnya.¹⁶ Dapat dipahami bahwa modernisasi berimplikasi kepada pola pikir, pemahaman, penafsiran, pengkajian, penelitian, pemecahan dan lain sebagainya. Sehingga menghasilkan kemajuan baru yang sesuai, tepat guna dan berhasil guna.

Dari istilah modern, muncul istilah-istilah lain, seperti modernisme, modernitas dan modernisasi, meskipun pengertiannya berbeda, tetapi karena masih dalam akar yang sama, maka pengertiannya yang dikandungnya tidak terlepas dari akar kata yang dikandungnya.¹⁷

Meskipun modernisasi berawal dari dunia Barat, tetapi modernisasi bukan hak mutlak dunia Barat. Modernisasi milik semua bangsa yang ingin kemajuan, ingin perubahan ke arah lebah baik. Termasuk dunia islam. islam tidak menolak

¹⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 36

¹⁶Tasman Ya'qub, *Modernisasi Pemikiran Islam*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), hlm. 32

¹⁷Sholihan, *Modernistas Posmodernitas dan Agama*, (Semarang: Walisongo Press:2008), hlm. 56

modernisasi, bahkan ajaran Islam memberi peluang kepada umatnya untuk selalu melakukan pembaharuan.

Menurut Deliar Noor, modernisasi menuntut bangsa Indonesia untuk, pertama; memandang ke depan dan bukan menandang ke belakang. Kedua, memiliki sikap dinamis dan aktif, bukan sikap menunggu. Ketiga, memperhatikan waktu. Keempat, memberikan penekanan pada rasionalitas dan bukan pada perasaan atau perkiraan. Kelima, mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai pemikiran dan produk yang memiliki signifikansi ilmiah. Keenam, memberikan prioritas terhadap prestasi personal, dan bukan status yang diperoleh. Ketujuh, memberikan perhatian yang lebih besar terhadap permasalahan yang dihadapi saat ini, yang bersifat konkrit dan lebih bersifat duniawi. Kedelapan, melibatkan diri dalam pengejaran tujuan yang lebih penting dari tujuan kelompok.¹⁸

Persoalan modernisasi identik dengan rasionalisasi. Hal ini mengandung arti sebuah proses perubahan atau perombakan pola pikir tata kerja yang tidak rasional.¹⁹ Dari pendapat Nurcholish Madjid tersebut dapat dipahami bahwa modernisasi terkait erat dengan rasionalitas. Melibatkan sebuah proses peralihan dari pola pikir yang tidak rasional menuju pola pikir rasional. Dapat diartikan sebagai sebuah proses peralihan pola pikir lama yang usang menuju pola pikir baru yang terkini dan sesuai dengan jamannya.

Nurcholish Madjid mengungkap dalam bukunya *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, bahwa modernisasi adalah suatu keharusan, bahkan suatu

¹⁸*Ibid.*, hlm. 60

¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan,1998), hlm. 76

kewajiban mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Allah. Hal ini didukung oleh Argumen berikut: Pertama, Allah menciptakan seluruh alam ini dengan benar bukan palsu. Kedua, Dia mengatur dengan peraturan Ilahi/sunatullah yang menguasai dan pasti. Ketiga, sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan(mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis. Keempat, manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya. Kelima, Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Keenam, karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran/rasio itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, terutama pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan kerja generasi sebelumnya.²⁰

Modernisasi adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan atau perubahan dan perombakan secara asasi atas susunan dan corak suatu masyarakat. Seperti dari statis menuju dinamis, dari tradisional ke rasional dari feodal ke kerakyatan, dan lain sebagainya. Kesemua itu dilakukan dengan jalan mengubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi segala aparat dan alat cara semaksimal mungkin.²¹

Dapat dipahami bahwa modernisasi selalu terkait dengan sikap rasional, sikap ingin maju dan bersifat positif, terutama dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan pencapaian tujuan manusia. Modernisasi terkait dengan perubahan-

²⁰*Ibid.*

²¹Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Raja Wali, 1986), hlm. 135

perubahan pemikiran, sikap dan watak tradisional menuju modern. hal ini senada diungkapkan oleh Rohadi Abdul Fattah dan Sudarsono, bahwa modernisasi adalah suatu perubahan-perubahan pemikiran, sikap dan watak yang tadinya bersifat tradisional, ke arah pemikiran, sikap dan watak yang bersifat maju.²²

Kemajuan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang karena adanya pemikiran rasional. Pemikiran rasional berkembang akibat adanya keinginan untuk maju. Dan maju itu sendiri adalah buah dari sikap, watak rasional dari pemikiran manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, tidak hanya di dunia barat, tetapi dunia islam pun merasakan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi. Untuk menyikapi kemajuan tersebut, dunia Islam bergerak untuk melakukan gerakan dan penyesuaian paham-paham keagamaan dengan perkembangan baru yang timbul akibat kemajuan ilmu dan teknologi modern. Kaum terpelajar Islam kata modernisasi diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *at-tajdid* dalam bahasa Arab, dan pembaharuan dalam bahasa Indonesia. Bagi sebagian kalangan ilmuan Islam kata modernisasi dianggap mengandung arti negatif, sehingga untuk menjauhkan arti tersebut, maka dipakailah terjemahan Indonesianya dengan pembaharuan.²³

C. Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga

²²Rohadi Abdul Fatah dan Sudarsono, *Ilmu, Iman dan Teknologi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 98

²³Harun Nasuiton, *op.cit.*, hlm. 40

terkesan seadanya saja. Selama ini, upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar, selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli. Padahal pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas.²⁴ Berdasarkan uraian ini, ada dua alasan pokok mengapa konsep pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia untuk menuju masyarakat madani sangat mendesak. [a] konsep dan praktek pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit, artinya terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran Islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat madani. [b] lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimiliki sekarang ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia disegala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam.

Suatu usaha modernisasi pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia [hakekat] kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan

²⁴Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 11-13

alam semesta dan akhirnya hubungan dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara penerapan atau pendekatan filsafat dan pendekatan empiris.²⁵ Sehubungan dengan itu, konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam adalah perumusan konsep filsafat dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan dan menurut ajaran Islam.

Maka, dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menyangkut dengan "*fitrah*" atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan tersebut akan menjadi konsep dasar filsafat pendidikan Islam. Untuk itu, filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan Islam hanya dapat diterapkan secara baik jikalau kondisi-kondisi lingkungan (sosial-kultural) diperhatikan. Jadi, apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan Islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan [sosial-kultural] yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Jadi, tanpa kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat, maka perubahan pendidikan Islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti.²⁶

Konsep dasar filsafat dan teoritis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat madani di mana pendidikan itu akan diterapkan. Apabila terlepas dari konteks "masyarakat madani", maka pendidikan

²⁵Anwar Jasin, *op.cit.*, hlm. 8

²⁶*Ibid.* hlm. 8-9

menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam pada kondisi masyarakat tersebut (masyarakat madani). Jadi, kebutuhan umat yang amat mendesak sekarang ini adalah mewujudkan dan meningkatkan kualitas manusia Muslim menuju masyarakat madani. Untuk itu umat Islam di Indonesia dipersiapkan dan harus dibebaskan dari ketidaktahuannya (*ignorance*) akan kedudukan dan peranannya dalam kehidupan "masyarakat madani" dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam haruslah dapat meningkatkan mutu umatnya dalam menuju "masyarakat madani". Kalau tidak umat Islam akan ketinggalan dalam kehidupan "masyarakat madani" yaitu masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini. Maka tantangan utama yang dihadapi umat Islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insaninya dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat madani dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah untuk manusia dan diamanatkan-Nya kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk diolah bagi kesejahteraan umat manusia.

Maka masyarakat madani yang diprediksi memiliki ciri; universalitas, supremasi, keabadian, pemerataan kekuatan, kebaikan dari dan untuk bersama, meraih kebajikan umum, perimbangan kebijakan umum, piranti eksternal, bukan berinteraksi pada keuntungan, dan kesempatan yang sama dan merata kepada setiap warganya. Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teoritis pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam kontek lingkungan masyarakat madani tersebut,

sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan ciri sosial kultural masyarakat tersebut. Maka, untuk mengantisipasi perubahan menuju "masyarakat madani", pendidikan Islam harus didisain untuk menjawab perubahan tersebut. Oleh karena itu, usulan perubahan sebagai berikut : [a] pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT, [b] pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, [c] pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, [d] pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur,²⁷ (e) pendidikan Islam harus didisain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat madani.

Dalam konteks ini juga perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada.²⁸ Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan *tambal sulam* atau dengan kata lain *mengadopsi*

²⁷Soroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 45-48

²⁸Anwar Jasin, *op.cit.*, hlm. 15

model yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya *ada perasaan harga diri* bahwa apa yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan bahkan terjadi tumpang tindih.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam mengambil secara utuh semua kurikulum (non-agama) dari kurikulum sekolah umum, kemudian tetap mempertahankan sejumlah program pendidikan agama, sehingga banyak bahan pelajaran yang tidak dapat dicerna oleh peserta didik secara baik, sehingga produknya [hasilnya] serba setengah-tengah atau tanggung baik pada ilmu-ilmu umum maupun pada ilmu-ilmu agama. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya mulai memikirkan kembali disain program pendidikan untuk menuju masyarakat madani, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentuk atau kondisi serta ciri masyarakat madani. Maka untuk menuju "masyarakat madani", lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi yaitu apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan umum atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif, misalnya mempersiapkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

D. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah

Secara historis, kehadiran lembaga pendidikan adalah salah satu ciri utama dari suatu tahap penting perkembangan Islam di tanah air. Ini ditandai dari kebangkitan tradisi intelektual Islam di abad ke-17, khususnya yang berbasis di kerajaan Aceh, berlangsung sejalan dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam di lingkungan kerajaan. Dari lembaga inilah karya-karya para ulama tentang Islam sebagai wujud konseptualisasi Islam dan Budaya Melayu-Nusantara muncul. Pada titik ini, tidak dapat dinafikan bahwa maju mundurnya lembaga pendidikan Islam bisa menjadi satu indikator penting dalam proses Islamisasi masyarakat dan transmisi ilmu pengetahuan.

Azyumardi membuktikan bahwa kajian-kajian historis menunjukkan bahwa sampai paruh kedua abad ke-19, pendidikan Islam dalam bentuk masjid dan pesantren, tetap merupakan lembaga pendidikan yang dominan bagi masyarakat Indonesia. Pergeseran mulai terjadi ketika mulai diperkenalkan dengan model pendidikan yang telah dirancang berdasarkan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda untuk mempersiapkan kalangan pribumi untuk mengisi jabatan-jabatan di kantor-kantor Pemerintah Hindia Belanda. Dalam pada ini, pemberlakuan oleh Pemerintah Hindia Belanda dapat di anggap sebagai awal dari dualisme sistem pendidikan bagi masyarakat Indonesia.²⁹

Pendidikan Islam di Indonesia sebelum tahun 1900 masih bersifat halaqoh (nonklasikal). Selain itu madrasah-madrasah tidak besar sehingga kita tidak

²⁹Tentang dinamika perkembangan pesantren dalam konteks persentuhannya dengan lembaga pendidikan kolonial, lebih lanjut dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 97-105.

menemukan sisa-sisanya. Salah satu pesantren yang berdiri sebelum tahun 1900 yaitu pesantren Tebuireng yang didirikan K.H. Hasyim Asy'ari.³⁰

Tokoh-tokoh Islam Indonesia yang mendirikan pesantren merupakan Alumni-alumni dari Mekkah . Mereka bersamaan naik haji dan tinggal beberapa tahun untuk belajar mendalami ilmu agama setelah tamat mereka kembali ke Indonesia membawa warna baru bagi pendidikan Islam . Tokoh tersebutlah yang mendirikan pesantren seperti pesantren Tebuireng yang dirikan oleh KH. Hasyim 'Asy'ari, pesantren Al-Mushthafawiyah Purbabaru Tapanuli Selatan yang dirikan oleh Syaikh Mustafa Husein tahun 1913.³¹

Dalam sejarah Minangkabau terdapat ulama besar dan termasyhur ialah syekh Burhanuddin murid dari Syekh Abdul-Rauf Singkil (Aceh) yang telah mendirikan Surau di Ulakan Pariaman. Beliau ini yang mengembangkan Pendidikan agama Islam di daerah Minangkabau.³²

Metodologi pengajaran masih didominasi oleh system sorogan, di mana guru membaca buku yang berbahasa Arab dan menerangkan dengan bahasa daerah kemudian murid-murid mendengarkan. Selain itu evaluasi belajar sangat kurang diperhatikan, hal ini didiga karena tujuan belajarnya *lillahi ta'ala*.³³

Secara umum kurikulum lembaga pendidikan Islam tahun 1930 meliputi ilmu-ilmu; bahasa Arab dengan tata bahasanya fiqh, akidah, akhlak dan pendidikan. Sarana pendidikan yang dipergunakan masjid dan madrasah (kelas).

³⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 194

³¹*Ibid.*, hlm. 195

³²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), hlm. 22

³³Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 195

Kelas tidak diukur dari hasil evaluasi tapi kelas menurut tahun masuk atau periodisasi. Tidak ada istilah kenaikan kelas, begitu 6 tahun atau 7 tahun mereka dianggap sudah tamat dan berhak untuk mengajar.³⁴

Bahwa pendidikan pada masa sebelum tahun 1900 merupakan masa tradisional dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Masa tersebut belum adanya pembaharuan tentang sistem pendidikan baik pada kurikulum, kitab-kitab yang masih banyak menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajaran yang mengunakan system bandungan dan halaqah dalam proses belajar mengajar.

Menurut Mahmud yunus dimana dimulainya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia di mulai dari tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru. Pembaharuan pendidikan Islam Indonesia di rintis oleh para alumni-alumni yang belajar di negara timur tengah khususnya Mekkah.³⁵

Pengaruh pendidikan modern sangat mendapat respon positif, karena banyak lembaga pendidikan yang menganut system modern seperti Kulliah Mu'allimin Islamiyah yang berdiri pada tahun 1931 Pimpinan Mahmud yunus. Selain itu Pondok Modern Darussalam Gontor ponorogo pimpinan K.H Imam Zarkasyi sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan Normal sebelumnya masih secar tradisional.³⁶

Selain pengetahuan umum sebagai pembaharuan dalam periode ini, selain itu juga pembaharuan dalam bidang metodologi misalnya Mahmud Yunus menerapkan *thariqah al-mubasyirah* dalam belajar bahasa Arab, dan metodologi

³⁴*Ibid.*, hlm. 196

³⁵*Ibid.*, hlm. 198

³⁶*Ibid.*, hlm. 199

pengajaran setiap bidang studi sangat variatif. Adapun evaluasi sudah menjadi alat ukur keberhasilan siswa.

Menurut Imam Zarkasyi pengaruh pembaharuan pada masa ini terhadap masyarakat, yakni wawasan keislaman umat Islam semakin luas, pola pikir semakin rasional, alumni pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke universitas baik dalam maupun luar negeri.³⁷

Awal abad ke-20 merupakan masa pembaharuan model dan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan tersebut berasal baik dari kaum reformis Muslim sendiri maupun dari pemeritahan kolonial Belanda.

Harus digarisbawahi bahwa betapapun tetap berjalan sesuai dengan karakter dan menjadi andalan masyarakat Muslim di tanah air, pendidikan Islam tidak dapat diperlakukan secara statis dan monolitik. Sebab pada saat yang sama, ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional model pesantren juga dirasakan oleh sebagian kalangan Muslim sendiri. Karenanya kesadaran untuk mengembangkan orientasi pendidikan Islam yang menyangkut masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi menjadi perhatian serius. Dengan maraknya kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern di awal ke-20, juga persentuhan dengan pemikiran kontemporer, telah mendorong dilakukannya penyesuaian-penyediaan kurikulum, kelembagaan, dan sistem pengajaran bagi pendidikan Islam. Inilah tonggak utama bagi pendirian lembaga pendidikan Islam, dalam bentuk madrasah, sebagai bentuk pembaharuan terhadap sistem pendidikan tradisional yang memperkenalkan mata pelajaran umum dan didaktik-metodik ala Belanda, di samping mata pelajaran agama.

³⁷*Ibid.*, hlm. 200

Sebagai contoh dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad di lembaga pendidikan Adabiyah dan Zaenuddin Labai el-Yunusi pada madrasah Diniyah di Padang. Di lembaga-lembaga tersebut, di samping pelajaran agama, juga di ajarkan ilmu-ilmu umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu hitung sejarah dan ilmu bumi. Hal yang sama terjadi di Yogyakarta dipelopori oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan juga Jam'iyat al-Khair di Jakarta.

Sayangnya, dualisme pendidikan ini dalam perkembangannya berikutnya menghasilkan orientasi dan wawasan masyarakat Indonesia yang terbelah dengan karakter masing-masing. Imbasnya adalah munculnya kecenderungan untuk lebih mengembangkan pola dan orientasi pendidikan yang pernah dinikmati terutama ketika mereka menjadi policy-maker dalam bidang pendidikan pada masa selanjutnya. Ini pada gilirannya bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan pendidikan pemerintah Orde Lama yang lebih mementingkan pendidikan umum ketimbang pendidikan agama. Walaupun secara parsial ada beberapa upaya untuk menjembatani dikotomi ini, seperti yang pernah dilakukan oleh Kyai Fathurrahman Kafrawi dan Abdullah Sigit,³⁸ namun secara substansi lembaga pendidikan berbasis Islam selalu kedodoran jika dihadapkan dengan lembaga pendidikan umum dilihat dari aspek mutu maupun manajerial.

Secara politis, pada perkembangannya di masa pemerintahan Orde Baru awal, dualisme -yang tadi disinggung pada uraian sebelumnya- juga bisa dilihat

³⁸Keduanya adalah mantan Menteri Agama pada masa pemerintahan Orde Lama, di mana kedua tokoh ini dipandang sebagai orang yang telah berjasa memulai upaya memodernisasikan lembaga pendidikan Islam yang kala itu masih dipandang sangat konservatif dan tergolong kelas pinggiran. Tentang kiprah kedua mantan Menteri Agama ini dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, Fachri Ali, *Biografi Sosial Politik Menteri Agama RI*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 153

sebagai refleksi dari pergumulan kekuatan politik; antara Islam dan Nasionalisme. Jadi, betapapun telah terjadi rekonsiliasi ideologis dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, namun pada prakteknya implikasi pergumulan ideologis ini terhadap dunia pendidikan tetap sulit dihapuskan. Hal ini kemudian juga diperkuat dengan sejarah panjang resistensi kaum muslimin terhadap sekolah umum klasikal, yang mulanya dikembangkan oleh pemerintah Kolonial, yang dicurigai sebagai counter terhadap pendidikan Islam. Karena itu perkembangan kebijakan pemerintahan Orde Baru terhadap pendidikan Islam, pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari pola politik Orde Baru *vis a vis* Islam.

Maksudnya adalah bahwa tingkat apresiasi pemerintah terhadap pendidikan Islam mencerminkan sejauhmana tingkat dan pola hubungan politik negara dan agama (Islam) itu sendiri. Di sini dapat dicermati bahwa dalam situasi saat relasi Islam dan negara mengarah pada konflik, kebijakan-kebijakan pemerintah cenderung membatasi dan bahkan mengancam eksistensi pendidikan Islam. Hal ini dapat terlihat pada kasus perlakuan pemerintah terhadap lembaga madrasah, terutama pada kebijakan penyediaan dana anggaran penyelenggaraan pendidikan. Sebaliknya, dalam hubungan antara Islam dan negara yang cukup akomodatif maka kebijakan yang berkaitan dengan madrasah cenderung positif dan lentur. Dapat dikatakan pula bahwa secara umum dunia pendidikan nasional pada awal pemerintah Orde Baru Soeharto tidaklah mengalami perubahan yang cukup mendasar. Hal ini tentu saja bisa dipahami mengingat bahwa konsolidasi dan stabilisasi kehidupan sosial, politik dan ekonomi menjadi prioritas utama dalam kacamata pemerintahan baru ini. Karena itu, sistem dualistik pendidikan,

yang membagi pendidikan umum di satu sisi dan pendidikan agama di sisi lain, masih dianggap relevan sebagai pola pendidikan nasional.

Namun bukan berarti hal ini menisbikan keinginan untuk mempersempit jurang dualisme tadi. Beberapa kebijakan pemerintah seperti formalisasi status sekolah swasta menjadi negeri dan strukturisasi sekolah agama dengan penyeragaman kurikulum nyatanya memang diarahkan pada upaya mengangkat citra pendidikan Islam. Hanya sayangnya betapapun kebijakan ini kelihatan memberikan kesempatan yang cukup besar bagi pengembangan pendidikan Islam namun pada prakteknya tetap menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai yang dinomorduakan.³⁹

Upaya formalisasi dan strukturisasi sebagaimana yang digambarkan di atas, selain sangat lambat juga memang dijalankan setengah hati. Salah satu faktor yang terpenting penyebab hal itu sebenarnya tertumpu pada sikap pemerintah yang mendua dalam memperlakukan pendidikan Islam itu sendiri. Karena itu reaksi kaum muslimin pada waktu itu atas kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut pada dasarnya dapat dipahami. Karena apa yang dituntut oleh sebagian besar pendidik muslim terhadap pemerintah adalah sikap yang proporsional dalam pengembangan pendidikan agama di tanah air. Karena itu, seyogyanya dilakukan pemerintah bukan *substitusi* tapi pembinaan mutu pendidikan Islam secara terus menerus.

Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yakni Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Dalam Negeri pada

³⁹Zamakhsari Dhofir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, (Jakarta: Office of Religious Research and Development, Ministry of Religious Affairs of The Republic Indonesia, 1995), dikutip dari Jurnal Madrasah, vol. 1, no. 3, 1997, hlm. 23.

tahun 1975, juga pada gilirannya diikuti dengan pemberlakuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada tahun 1989 dan penerapan kurikulum 1994, merupakan jawaban pemerintah terhadap keinginan dan kecemasan para pendidik muslim tentang masa depan pendidikan Islam, terutama madrasah. Dengan kata lain, kebijakan-kebijakan tersebut merupakan model solusi yang di satu sisi memberikan pengakuan eksistensi pendidikan Islam, namun di sisi lain tetap memberikan kepastian akan berlanjutnya usaha yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang lebih integratif.

Dengan ungkapan lain, usaha tersebut harus dibaca sebagai “pengintegrasian pendidikan tradisional ke dalam sistem pendidikan modern.” Asumsinya adalah dengan berintegrasinya ke dalam sistem pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, yang selama ini masih dipandang konservatif dan tradisional, dapat menyerap unsur-unsur pendidikan modern yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional. Pada titik ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia secara formal kelembagaan telah final, dan dengan integrasinya ke dalam sistem pendidikan nasional adalah suatu kewajiban bahkan keharusan bagi pendidikan Islam. Yang tersisa kini hanyalah bagaimana menindaklanjuti perkembangan tersebut dengan bijak dan penuh perhitungan yang rapi, di mana tujuan akhirnya diarahkan pada usaha peningkatan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan pendidikan Islam.

BAB IV
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

A. Format Modernisasi Pendidikan Islam

Dalam mempersiapkan masyarakat yang maju tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spritual, maupun "ilmu-ilmu modern." Oleh karena itu, akhir-akhir ini penelaahan kembali pada lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian yang serius.

Menyikapi realitas pendidikan sekarang, Nurcholish Madjid tampil memodernisasi pendidikan Islam. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedangkan berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan.

Usaha-usaha ke arah modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20, nampaknya masih relatif terbatas. Usaha-usaha pembaharuan dalam dunia pendidikan ini terilhami oleh wacana modernisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Maka di Indonesia misalnya telah tampil Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah.¹ Namun, pembaharuan yang diupayakan justru mengabaikan khazanah keIslaman klasik yang menjadi elemen pertama dan terpenting dalam pandangan Nurcholish Madjid.

Kehadiran Muhammadiyah bila dilihat dari sisi yang lebih sempit, berupaya menghilangkan kekuatan sistem pendidikan pesantren yang populer pada saat itu (bahkan sampai sekarang). Pendidikan dalam dunia pesantren dipandang terlalu tradisional dan dianggap tidak memenuhi perkembangan zaman terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan "baru." Muhammadiyah memperkenalkan sekolah-sekolah yang diselenggarakan dengan mengacu pada sistem ala "Barat." Tetapi, ironisnya kehadiran sekolah-sekolah itu justru mengabaikan, bahkan menghilangkan elemen penting dari misi pendidikan Islam, sehingga sistem ini dinilai memiliki kelemahan.²

¹Peran Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan di Indonesia tidak terbatas di bidang pendidikan, justru Muhammadiyah lebih menonjol dalam gerakan sosial, layanan kesehatan, kepemudaan, kewanitaan, dan lain sebagainya. Selanjutnya dapat dilihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 107-122, Syukriyanto AR dan Abdul Munir Mulkan, (ed), *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, cet. ke-1, (Jakarta: Sipsess, 1990), M. Din Syamsuddin, (ed), *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet. ke-8, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 84-95, James L. Peacock, *The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, (California: The Benjamin Publishing Company, 1978), Sujarwanto, (ed), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), dan M. Rusli Karim, (ed), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*, cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali Press, 1986).

²Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang pakar pendidikan dalam Muhammadiyah paling tidak telah merasakan hal ini. Dalam sebuah tulisan Ahmad Syafi'i Ma'arif mengungkapkan produk pemikiran Islam selama lebih dari tujuh dekade tampaknya masih terbatas dan sederhana. Pemikiran-pemikiran Islam yang bermutu tinggi nampaknya belum terlahir dari rahim Muhammadiyah, karena hanya dapat ditemukan, di luar khazanah Muhammadiyah. Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *"Muhammadiyah dan Pemahaman Kreatif Terhadap Islam"*, dalam Syukriyanto AR dan Abdul Munir Mulkan, *Pergumulan Pemikiran*, hlm. 50.

Orientasi yang lebih difokuskan pada sistem "*Barat*" dengan mengabaikan wawasan khazanah Islam klasik, menurut Nurcholish Madjid menyebabkan Muhammadiyah kehilangan jejak intelektualisme Islam, akibat adanya suatu fase dalam pemikiran Islam di Indonesia yang ramai-ramai meninggalkan kitab lama.³

Kegagalan itu juga disebabkan orientasi kepraktisan yang menjadi titik berat misi organisasi Muhammadiyah. Oleh karena itu Muhammadiyah lebih dikenal sukses terutama sebagai gerakan amaliyah. Akibatnya, Muhammadiyah selama ini selalu mendapat "*suplay*" ulama ("*infus*" dalam istilah Nurcholish Madjid) dari pesantren. Bergabungnya tenaga ulama atau kyai dari pesantren yang kemudian tergabung sebagai inti keanggotaan Muhammadiyah adalah sebagai indikatornya.⁴ Sehingga tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa Muhammadiyah tidak atau sedikit sekali memproduksi ulamanya sendiri. Karena dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya hanya lembaga pendidikan pesantrenlah yang mampu melahirkan produk-produk ulama tersebut.

Sebagai salah seorang keluaran pondok pesantren, nampaknya Nurcholish Madjid menyadari betul betapa penting dan tingginya khazanah Islam klasik yang dimiliki pesantren. Nurcholish Madjid yang pada mulanya pernah mengecap pendidikan di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, dapat diperkirakan telah mengenali -bahkan mempelajari- khazanah keilmuan Islam klasik, sebab sebelumnya pada tingkat dasar Nurcholish Madjid telah belajar di Madrasah Al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri.

³Lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 262

⁴Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 108.

Tetapi, yang membuat lengkapnya wawasan keilmuan Nurcholish Madjid, barangkali disebabkan karena Nurcholish Madjid pernah mengecap dua lingkungan pendidikan yang berbeda. *Pertama*, lingkungan pendidikan tradisional, sebagaimana disebutkan di atas, di mana Nurcholish Madjid menjumpai kitab-kitab Islam klasik yang menyimpan segudang wawasan khazanah Islam. *Kedua*, Nurcholish Madjid juga mengecap pendidikan modern,⁵ untuk pertama kali pada pesantren Gontor Ponorogo,⁶ di mana Nurcholish Madjid dibimbing dengan sistem dan metode yang modern, sehingga mampu memberikan nuansa kritis, analisis dan berwawasan luas. Mampu berbahasa Arab, dan Inggris yang memungkinkannya untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk perpustakaan asing.

Berangkat dari pengalaman pendidikan di atas, nampaknya Nurcholish Madjid menyadari sepenuhnya kelebihan dan kekurangan dualisme pendidikan tersebut, sehingga solusi yang ditawarkannya dalam memodernisasi pendidikan

⁵Pengertian modern di sini untuk membedakan pondok ini dengan beberapa pondok pesantren tradisional lain dalam beberapa hal. Pengertiannya menyangkut penggunaan sistem sekolah untuk segi pendidikan dan pengajarannya. Kemudian cara-cara, sikap-sikap mereka menanggapi kebudayaan Barat yang dibawa oleh pemerintah penjajah zaman kolonial dan untuk pada masa kini ialah sampai sejauh mana mereka itu menerima pengaruh timbal balik antara kekuatan-kekuatan pengembangan sejarah seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan industri, serta demokrasi terhadap kehidupan masyarakat dan agama. Lihat Ali Saifullah, HA, "Darussalam, Pondok Modern Gontor" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, cet. ke-5, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 136.

⁶Nurcholish Madjid, pindah dari pesantren Darul 'Ulum, Rejoso ke Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dilatarbelakangi faktor cemoohan teman-teman atas sikap politik ayahnya. Abdul Majid. Sebagai seorang warga Nandlatul Ulama (NU), Abdul Majid tetap berafiliasi ke Masyumi, sehingga Nurcholish Madjid ketika itu dianggap sebagai anak Masyumi yang kesasar ke kandang NU. Dengan alasan itulah ayahnya memindahkan Nurcholish Madjid ke Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, sebab pesantren ini telah menerapkan sistem modern dalam pendidikannya. Ini terbukti dari pengakuan Nurcholish Madjid sendiri ketika wawancara dengan M. Ichwan Sam dan Hartono Ahmad Jais di harian *Pelita*, "Antara Tuhan dengan Tuhan atau Dewata Raya", 17-21 Oktober 1986, dapat dilihat juga dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan...*, hlm. 271, Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, cet. ke-1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22.

adalah perpaduan dari kedua sistem pendidikan ini dengan mengambil perangkat sistem yang positif dari keduanya.

Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

Lembaga pendidikan seperti ini, dalam arti yang sederhana telah diwakilkan oleh Pondok Modern Gontor, karena pada pesantren ini para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang. Dan kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.⁷ Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid.

Pondok Modern Gontor semula bernama Pondok Pesantren Darussalam Gontor.⁸ Pemberian istilah 'modern' menurut para pendirinya dikaitkan dengan sistem pendidikan dan metode pengajaran yang digunakannya. Pondok Modern Gontor berbeda dengan pondok-pondok pesantren salaf yang umumnya berkembang masa itu. Di Gontor telah dipergunakan sistem klasikal dengan

⁷Selanjutnya dapat dilihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*, terj. Nanang Tahqiq, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 75-77.

⁸Gontor nama sebuah desa yang terletak lebih kurang 10 km ke arah selatan kota Ponorogo. Desa Gontor termasuk Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Gontor kemudian dipakai sebagai nama pondok modern ini, karena memang pondok ini terletak di wilayah desa Gontor, Ponorogo.

menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan peralatan belajar lain. Dengan mempergunakan peralatan belajar tersebut telah dapat dikatakan modern pada waktu itu.⁹

Kemodernan Pondok Pesantren Gontor juga dapat dilihat pada orientasi pendidikannya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris.¹⁰ Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris pada masa itu belum lagi menjadi penekanan utama pada pondok-pondok pesantren salaf. Pondok-pondok tersebut lebih mengutamakan penelaahan kitab-kitab klasik dengan didukung penguasaan gramatika bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf. Bila dibandingkan dengan beberapa pesantren lain di Indonesia, Gontor tergolong pesantren yang tidak hanya berorientasi pada teori pelajaran bahasa, tetapi juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan kampusnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Dilihat dari ide pendiriannya, Pondok Modern Gontor diharapkan menjadi suatu lambang pendidikan Islam yang mempunyai corak khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Ide ini berasal dari Ahmad Sahal, setelah ia menghadiri kongres Islam di Surabaya pada tahun 1926. Tetapi, karena Kyai Sahal tidak punya pengetahuan yang jelas tentang pesantren yang dapat menghadapi tantangan zaman, seperti diungkapkan Deliar Noer, kemudian ia mengirim Zarkasyi Muda ke Minangkabau, Sumatera Barat untuk belajar Islam,

⁹*Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 264.

¹⁰Deliar Noer, *Aku Bagian Umat Aku Bagian Bangsa*, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 409.

sambil memperhatikan perkembangan pergerakan Islam, termasuk pendidikan.¹¹ Setelah menetap di Minangkabau sekitar 5 tahun, Zarkasyi kembali dan membantu Kyai Sahal dalam pendirian Pesantren Modern Gontor. Maka atas usaha tiga bersaudara: Kyai Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi, ide untuk mendirikan pondok modern terealisasi pada tahun 1926.

Tahap pertama, Imam Zarkasyi dan kedua saudaranya hanya menyelenggarakan pendidikan dasar atau Ibtidaiyah yang diberi nama Tarbiyah Athfal tahun 1926. Kemudian pada tahun 1936 didirikan Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya disempurnakan dengan mendirikan Sekolah Menengah Tingkat Atas atau Aliyah yang berbentuk sekolah guru. Kedua macam jenjang pendidikan ini kemudian disatukan dan diberi nama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Kurikulumnya terdiri dari pelajaran agama, pengetahuan umum, dan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Tahap selanjutnya, akhir 1963 dibuka pendidikan tinggi yang diberi nama Institut Pendidikan

¹¹Pada awal sampai pertengahan abad ke-20, Minangkabau terkenal dengan pembaharuannya, termasuk pembaharuan pada madrasah-madrasah yang dahulunya dikenal dengan *surau* (sama dengan *pondok pesantren* di Jawa dan *dayah* di Aceh). Ketika itu bermunculan madrasah-madrasah (perguruan-perguruan) yang menerapkan sistem modern. Seperti: *Perguruan Diniyah Puteri* yang dipelopori oleh Zainuddin Labay El-Yunusi dan *Rahmah El-Yunnusiah* di Padang Panjang, *Perguruan Thawalib* atau *Sumatera Thawalib* yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), ayahnya Hamka, juga di Padang Panjang, *Sekolah Adabiyah* oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang, *Thawalib Parabek* di Bukittinggi yang dikenal akrab dengan prakarsa Syaikh Ibrahim Musa Parabek, dan lain-lain. Tokoh-tokoh yang memelopori pendirian sekolah-sekolah modern tersebut rata-rata berpendidikan Timur Tengah yang pada waktu itu juga sedang intens mengadakan pembaharuan. Tokoh-tokoh di atas banyak terinspirasi oleh wacana pembaharuan yang digulirkan oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di Mesir. Sehingga sistem pendidikan yang mereka terapkan di Minangkabau banyak kemiripan dengan sistem pendidikan yang dibangun oleh Muhammad Abduh di Al-Azhar, Mesir. Selanjutnya dapat dilihat Deliar Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 38-65. Bandingkan dengan Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, cet. ke-2, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 35-65.

Darussalam (IPD) dengan dua Fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin dan Tarbiyah.¹²

Di samping mempunyai corak khusus, lembaga pendidikan Pondok Modern Gontor merupakan sintesa dari empat perguruan terkenal. Yaitu, Universitas Al-Azhar dengan kubu pertahanan Islamnya yang kokoh, Perguruan Sayangit di Afrika dengan kedermawanan pengasuhnya sampai semua biaya hidup mahasiswa ditanggung perguruan, Perguruan Aligarh di India dengan modernisasinya atau *Revival of Islam*, dan Perguruan Santiniketan yang didirikan Rabindranath Tagore di India dengan kesederhanaan dan kedamaiannya.¹³

Keempat perguruan di atas menjadi model azas pendirian Pondok Modern Gontor, sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo berikut ini :

Yang menjadi model pondok ini ialah Universitas Al-Azhar di Mesir yang terkenal sebagai kubu intelektual dunia Islam, dan mempunyai sejumlah besar tanah wakaf dan usaha-usaha pertanian pengabdian masyarakat. Pondok Sayangit di Afrika Utara (yang enulis belum berhasil mengenal lebihjauh identitasnya) memberikan pikiran tentang perlunya beasiswa untuk santri. Universitas Aligarh di India mengilhami Gontor dengan cita-cita modernisasi pemikiran dan masyarakat Islam. Akhirnya pondok ini juga berutang kepada Shantiniketan yang didirikan oleh Rabindranath Tagore di India yang terkenal dengan pendekatan kebudayaan, kekeluargaan dan kedamaiannya.¹⁴

Nurcholish Madjid memang tidak sempat meneruskan pendidikannya pada IPD Gontor karena pada tahun 1961 ia dikirim Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke IAIN Jakarta. Tetapi, pengalaman belajarnya selama di KMI telah membenahi diri Nurcholish Madjid cukup matang untuk meneruskan jenjang

¹²Ensiklopedi Indonesia V, Jakarta: Ichtiar Baru Van-Hoeve, 1990), hlm. 2745, Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, hlm. 264.

¹³Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 264.

¹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-4, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 255.

pendidikan lanjutan. Dengan kata lain, pendidikan di Gontor (KMI) menjadi andalan bagi kematangan Nurcholish Madjid selama menempuh studi di Fakultas Adab jurusan Sastra Arab. Jurusan tersebut sangat relevan dengan orientasi yang selama ini dikembangkan di PMG. Dengan berbekal ilmu alat (penguasaan bahasa Arab dan Asing), sosok Nurcholish Madjid semakin menonjol di lingkungan IAIN khususnya dan cendekiawan pada umumnya.

Berkaitan dengan ini, Fachry Ali dalam salah satu kesannya terhadap Nurcholish Madjid secara jujur mengakui keterpesonaannya atas sosok Nurcholish Madjid, sebagai produk pendidikan yang memiliki *background* pesantren modern:

...Keterpesonaan pribadi saya atas Cak Nur. Bagaimana mungkin seseorang yang berasal dari IAIN, sekolah agama yang selama ini dianggap kampungan, mempunyai pengetahuan yang begitu luas tentang bidang-bidang non-agama dan begitu fasih berbicara di dalam bahasa asing, terutama Inggris dan Perancis, sama seperti lulusan perguruan umum?. Bagi saya sendiri, perasaan seperti itu telah membentuk tekad untuk "menyamai" kemampuan mahasiswa-mahasiswa "umum" dalam membicarakan persoalan kemasyarakatan...¹⁵

Bila dilihat jauh ke belakang, luasnya wawasan Nurcholish Madjid seperti yang diungkapkan Fachry Ali erat kaitannya dengan pengalaman pendidikannya selama di Gontor yang telah memberikan kecakapan atau penguasaan bahasa asing dan keluasan wawasan pada diri Nurcholish Madjid. Pengalaman pendidikan Nurcholish Madjid itulah yang banyak melandasi moral pembaharuannya dalam bidang pendidikan. Nurcholish Madjid merasakan pengaruh positif dari pendidikan Pondok Modern Gontor tersebut, satu sisi

¹⁵Lihat Fachry Ali, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Ungkungannya, Butir-Butir Catatan Untuk Nurcholish Madjid," kata pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan...*, hlm. xxxii.

memperkaya khazanah pemikiran keislaman klasiknya dan di sisi lain memberikan metode modern baik untuk menelaah – melalui penguasaan bahasa asing Arab-Inggris –, maupun untuk menyajikan dan mengemas pengetahuan secara ilmiah untuk dapat dihadirkan ke dunia modern. Letak keunggulan Pondok Modern Gontor, sebagaimana ditulis oleh Greg Barton,¹⁶ adalah menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat. Kepustakaan Arab klasik yang merupakan kurikulum untuk setiap pesantren-pesantren ternyata juga diajarkan di Gontor, tetapi diberikan dalam praktik pengajaran modern.

Berdasarkan ungkapan di atas, agaknya konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan.

B. Konsep Pendidikan: Keislaman, Keindonesiaan, dan Keilmuan

Setelah menelaah lebih jauh kritik Nurcholish Madjid terhadap dunia pendidikan Islam tradisional dan mempelajari pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya, nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatu

¹⁶Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...*, hlm. 75.

alternatif untuk menuju masyarakat madani. Untuk membuktikan tesis di atas, berikut ini akan dilihat konsep keterpaduan dalam ketiga unsur tersebut.

1. Keislaman

Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcholish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penelaahan kembali terhadap ajaran nilai universalitas Islam amat diperlukan,¹⁷ sehingga dapat mengatasi sikap sebagian kalangan yang meninggalkan Islam.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenarnya yang juga berdimensi universal.¹⁸ Sebab, pada dasarnya Islam itu membawa pada kemajuan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan.

¹⁷Konsep "universalitas Islam" selalu jadi bagian penting dalam pembicaraan Nurcholish Madjid, bahkan telah melandasi keseluruhan dari pola pikirnya. Selanjutnya dapat dibaca karya-karya Nurcholish Madjid, terutama, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. ke-2, (Jakarta: Paramadina, 1992).

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm.24.

Inilah yang memperkokoh nilai universalitas Islam yang meliputi unsur sejarah, filsafat, sains, teologi dan tasawuf, serbagai tradisi keilmuan Islam klasik yang telah menaruh perhatian Nurcholish Madjid cukup tinggi. Ini terbukti dengan intensnya cabang-cabang ini dibicarakan Nurcholish Madjid bersama Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta. Bidang-bidang ini dilirik kembali dalam mencari bentuk konsep universitas Islam, sebagaimana yang digagas oleh Hamid Hasan Bil Rami dan Sayid Ali Asyraf.¹⁹

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk "baru". Nurcholish Madjid pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang itu seperti sosok "santri yang canggih". Nurcholish Madjid menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman *in land culture* masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.²⁰ Dalam bahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa). Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan.

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukkan sistem

¹⁹Baca Hamid Hasan Bil Rami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein, cet. ke-1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 14-21.

²⁰Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan...*, hlm. 212.

pendidikan "baru" dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang "lama". Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua pada yang "lama" itu mesti dibuang. Nurcholish Madjid dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab lama "klasik" untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual, atau dalam istilah Nurcholish Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.²¹

Menurut Nurcholish Madjid, inilah salah satu kelemahan dan akibat dari pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, sehingga menimbulkan kesenjangan intelektual. Jejak pemahaman mereka terhadap Islam tidak lengkap. Mereka memahami Islam dari kaum orientalis, bukan dari khazanah Islam yang ada. Tidak timbul lagi wacana kreatif untuk mempelajari "kitab-kitab lama" sebagai warisan intelektual Islam. Padahal khazanah keislaman terdapat dalam kitab-kitab klasik itu, jadi perlu suatu fase reorientasi tradisi.

Oleh sebab itu, menurut Nurcholish Madjid, di Indonesia sering didengungkan tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yang disebut "kitab kuning." Seruan itu adalah penyederhanaan dari rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Apresiasi yang dikehendaki terhadap "kitab kuning" bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Selain itu juga diharapkan secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari manapun datangnya.²² Sikap terhadap kedua

²¹Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 146

²²*Ibid.*, hlm. 157.

kutub warisan intelektual inipun mengindikasikan pengintegrasian keilmuan dalam wacana pendidikan Islam.

Selanjutnya pada tataran yang lebih tinggi lagi bidang filsafat belum mendapat tempat dalam pendidikan Islam, sehingga kedalaman ilmu seseorang dalam Islam selalu diukur sejauh mana pengetahuannya terhadap fiqh, sebagai akibat dari *fiqh oriented*. Reorientasi ini telah diupayakan oleh Nurcholish Madjid melalui Yayasan Wakaf Paramadina sebagai suatu alternatif menghadirkan Islam di alam modern.²³ Barangkali dengan upaya inilah salah satu metode untuk menghilangkan jarak dan jurang antara dunia pendidikan Islam secara khusus dengan dunia pendidikan modern.

Tinggal lagi persoalan yang melilit dunia pendidikan sekarang adalah merumuskan kajian epistemologi ilmu-ilmu umum itu yang masih terlihat kabur, kemudian merumuskan metodologi dalam mengajarkannya di dunia pendidikan Islam secara umum. Azyumardi Azra misalnya mengangkat kasus Al-Azhar. Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ada hambatan-hambatan tertentu, misalnya berkaitan dengan persoalan dikotomi konseptual ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan epistemologi yang jelas. Misalnya saja, bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka atau visi Islam, bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.²⁴ Gagasan serupa yang dilontarkan Nurcholish Madjid juga akan terbentur pada problem

²³*Ibid.*, hlm. 146

²⁴Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, (pen), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 82.

yang sama, karena belum konkritnya konsep epistemologi keilmuan umum tersebut dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.

Konsep dasar yang dimunculkan Nurcholish Madjid hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika.²⁵ Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini, umat Islam hanya dapat menyaksikan bekas-bekasnya saja. Buktinya sampai saat ini kata Nurcholish Madjid, banyak sekali istilah-istilah teknis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab. Sebagai indikator, terdapat akar-akar Islam bagi ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²⁶ Peradaban Islam mempengaruhi Barat tidak hanya dalam bidang iptek, tetapi juga dalam bidang peradaban pada umumnya,

²⁵Dalam hal ini Nurcholish Madjid tidak sependapat dengan kalangan yang bersikap askriptif terhadap ilmu dan teknologi, antara lain Naquib Al-Attas. Bagi Nurcholish Madjid, ilmu dan teknologi yang dipelajari sekarang sebagiannya memang berasal dari Barat, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ilmu dan teknologi itu bisa ditundukkan pada suatu sistem etika yang terkuat. Dalam hal ini tentu saja sistem etika universal yang dimiliki umat Islam. Lihat Nurcholish Madjid, *Dilaog Keterbukaan...*, hlm. 247-248.

²⁶Istilah teknis tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Nurcholish Madjid berikut ini, *alchemy* dari *al-kimiya'*, ilmu kimia; *al-cohol* dari *al-kuhul*, alkohol; *alcove* dari *al-qubbah*, kubah; *alembic* dari *al-anbiq*, alat distilasi, *algebra* dari *aljabr wa al-musawah*, aljabar dan teori *equation*; *algorism* dari al-Khawarizmi karena sarjana itu yang menemukannya; *alkali* dari *al-qali*, hidroksida, sodium, potassium, dan lain-lain; *azimuth* dari *al-sumut* atau *al-samt*, puncak, penunjuk arah; *caliber* dari *qalib*, cetakan atau ukuran barang-barang logam; *carat* dari *qirath*, timbangan berat tertentu; *caraway* dari *karawya*, biji tetumbuhan aromatik; *cipher* dari *shifr*, nol, nihil; *elixir* dari *al-iksir*, obat-obatan; *monsoon* dari *mawsim*, musim; *nadir* dari *nadhir al-samt*, kebalikan puncak; *saffron* dari *za'faran*, sejenis zat pewarna, bumbu; *sirocco* dari *sharuq*, angin yang bertiup dari Timur; *zenith* dari *samt al-ra's*, arah kepala, puncak; *zero* dari *shifr*, nol, nihil. Lihat Nurcholish Madjid, *Kaki Langit*, hlm. 17.

maka dapat ditemukan pula berbagai istilah Inggris pinjaman dari bahasa Arab dan Persia.²⁷

Dengan menyadari kondisi umat Islam, di mana tingkat pendidikan modern rata-rata diseluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa-bangsa lain, maka untuk menuju ke arah masa depan yang lebih baik, Nurcholish Madjid menyerukan kepada umat Islam dalam merespon tantangan zaman itu harus terlebih dahulu dengan menangkap pesan dalam kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.²⁸

Selanjutnya, sejalan dengan renaisans Asia yang bercirikan semangat memunculkan kembali potensi budaya Asia yang asli, maka konsep keterpaduan pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid berakar pula dari potensi budaya Indonesia, sehingga lembaga pendidikan itu bersifat *indegenous*.

2. Keindonesiaan

Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu

²⁷Istilah Inggris pinjaman dari bahasa Arab atau Persia seperti *admiral* dari *al-amir* atau *amir al-bahr*, pemimpin pelayaran; *alfalfa* dari *al-fashfashah*, makanan ternak utama; *azure* dari *al-lazaward*, lazuardi; *carafe* dari *gharafah*, gelas minuman; *coffee* dari *qahwah*, kopi; *cotton* dari *quthn*, kapas, katun, *hashish* dari *al-hasyisy*, rerumpatan; *jar* dari *jarrah*, bejana; *lute* dari *al-vud*, tangkai kayu, menjadi senar musik; *macrame* dari *miqramah*, sejenis kain; *magazine* dari *makhazin*, tempat menyimpan barang, gudang; *mohair* dari *mukhayyar*, kain pilihan; *sofa* dari *shuffah*, sofa; *tariff* dari *ta'rifah*, harga yang ditetapkan, dan lain sebagainya. Lihat Nurcholish Madjid, *Kaki Langit*, hlm. 17-18.

²⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 485-486.

melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian *indigenous* Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah agaknya yang relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat madani.

Obsesi Nurcholish Madjid adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan *platform* kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.²⁹ Sehingga dalam satu kesempatan diskusi dan peluncuran buku *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan: Krisis Agama Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Kebudayaan Teknokratis* karya Yudi Latief di Jakarta, Nurcholish Madjid sekali lagi mengingatkan, ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual.³⁰

Nurcholish Madjid lalu membandingkan dua negara (Turki dan Jepang) yang sama-sama mengejar kemodernan, namun ternyata meraih hasil yang berbeda. Turki adalah yang pertama kali melontarkan keinginan menjadi negara modern. Turki adalah negara berpenduduk mayoritas muslim yang dahulunya dalam sejarah pernah menjadi negara super power. Namun, ketika terjadinya revolusi industri besar-besaran di Eropah, kemudian Turki menjadi negara yang lemah dan sering digambarkan sebagai *the sick men* di Eropah, berupaya mengadakan modernisasi melalui tokoh-tokoh bangsanya.

²⁹Secara mendasar dan komprehensif dapat ditemukan dalam karya Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*

³⁰Nurcholish Madjid, "Jangan Tinggalkan Masa lalu", dalam *Republika* Jum'at 25 Juni 1999, hlm. 8.

Pemimpin bangsa Turki Mustafa Kemal Attaturk yang bersikap positif secara berlebihan dan ekstrim menerjemahkan modern sama dengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana (seperti model pakaian yang ketat harus meniru Barat, dan pelarangan pakaian tradisional Turki Usmani), sampai agenda yang serius sekali, yakni mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Usaha modernisasi tersebut menyebabkan Turki tercerabut dari masa lalunya. Mereka sekarang tidak bisa lagi membaca warisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa Arab.³¹

Lain halnya Jepang, yang relatif belakangan mengadakan pembaharuan, berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang amat menakjubkan dan dalam beberapa hal bahkan mengungguli Barat. Tetapi, modernisasi yang dilakukan Jepang tidak sampai mengganti huruf kanji dengan huruf latin. Hasilnya bangsa tersebut tetap mempunyai kontinuitas budaya hingga 3.000 tahun silam. Kontinuitas dan keotentikan itu pulalah yang dipertahankan dan dipelihara oleh bangsa-bangsa di Barat. Sehingga uniknya kemodernan di Barat tetap berakar hal yang tradisional.³²

Pengalaman Turki Usmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi iptek Barat hanyalah atas dasar pertimbangan praktis pragmatis. Dalam wujudnya yang kongkrit dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiyahnya, sekadar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek.³³ Untuk itu Nurcholish

³¹Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 77-78.

³²Nurcholish Madjid, "Jangan Tinggalkan..." hlm. 8.

³³Nurcholish Madjid, *Kaki Langit...*, hlm. 23.

Madjid melihat sebagai ketidakwajaran dalam upaya modernisasi, sebab melakukan modernisasi tidak mesti menghilangkan identitas kultural yang dimiliki.

Oleh karena itu, berkaitan dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli.

Sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia "baru" yang berdimensi keislaman, keilmuan dan Indonesiaan. Sejak awal kemunculannya sistem pendidikan kolonial hanya terpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum.³⁴

Komitmen Nurcholish Madjid dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dan kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan tersebut perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar "kitab-kitab klasik" ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan "modern." Pesantren dijadikan sebagai model awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.

Pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal

³⁴Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah...*, hlm. 24.

yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini, bahkan peran pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat "*indigenous*," asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri, karena pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.³⁵ Tidak sebatas eksistensinya sebagai kelembagaan pendidikan Islam saja, tetapi sejauhmana peranannya dalam memberikan landasan moral dan etika pada proses pembangunan yang sedang berjalan.

Pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab, pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan. Meskipun urgensi awalnya tersirat dalam semboyan "cukup sandang, pangan, dan papan," tetapi, kaitannya luas sekali, seperti masalah perubahan sikap mental masyarakat dari agraris menjadi industri, penciptaan kesempatan kerja seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja yang ada, masalah demografis, masalah motivasi, juga menyangkut kondisi sosial masyarakat.³⁶

Atas dasar pertimbangan di atas, menurut Nurcholish Madjid, orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional. Kemungkinan ini diperbesar dengan munculnya anggapan bahwa sistem pendidikan yang kini secara resmi berlaku adalah warisan pemerintah Belanda, sebab masih mengandung ciri-ciri kolonial. Sistem ini tentulah bukan pilihan yang tepat dan layak untuk diterapkan di bumi Indonesia.³⁷ Meskipun demikian, agaknya nilai positif

³⁵*Ibid.*, hlm. 87-89.

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*, hlm. 87.

yang diadopsi dan dikembangkan dari sistem ini adalah aspek keilmuan umum "modern" yang dimilikinya, sehingga akan terjadi perpaduan keilmuan.

3. Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada "ilmu-ilmu modern" dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada "ilmu-ilmu tradisional." Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga itu sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha modernisasi Nurcholish Madjid tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan sisi baik antara keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutnya dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi.³⁸ Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan.

³⁸Cikal bakal lahirnya sistem pendidikan "konvergensi" yang mempertemukan dua perangkat sistem pendidikan "madrasah" dan "sekolah" atau dengan kata lain sistem pendidikan "Islam" tradisional dan sistem pendidikan "modern" umum, telah ada sejak dicapainya kesepakatan antara Menteri Agama A. Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bahder Djohan (pada waktu itu dalam Kabinet Natsir dari Masyumi). Kesepakatan ini melahirkan kebijakan untuk mengadakan pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. Selanjutnya lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 22.

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat sekarang. Sebab, mengakarnya paham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri. Pada masa kejayaan Islam, hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara "ilmu-ilmu umum" dan "ilmu-ilmu keislaman."³⁹ Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan demikian pesatnya, meliputi ilmu agama, bahasa, sejarah, aljabar, fisika, kedokteran, dan lain-lain. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Al-Shafa, dan lain-lain menyadari bahwa kesempurnaan manusia hanya akan terwujud dengan penyerasian antara "ilmu-ilmu umum" dan "ilmu-ilmu keislaman," sebagai satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam itu. Seperti diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduran umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam.⁴⁰ Artinya umat Islam ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari Barat.

Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu.

³⁹Lihat M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, LIS., cet. Ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 167-172.

⁴⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, hlm. 117.

Sementara itu realitas dunia pendidikan Islam "pesantren" tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi "ilmu-ilmu umum". Lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. Aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam membangun sistem pendidikan pada abad keruhanian ini. Untuk kelengkapannya pesantren perlu mengadopsi pengetahuan modern.

Dengan demikian, sistem pendidikan "baru" yang digagas Nurcholish Madjid ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.⁴¹ Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih jauh kalah bersaing di banding lembaga-lembaga pendidikan non pesantren yang telah lebih dahulu menguasai MIPA, sebagai salah satu prasyarat untuk menguasai teknologi. Dengan tidak mengatakan sama sekali tidak ada, karena perkembangan terakhir menunjukkan ada "pesantren khusus" yang menitikberatkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lain-lain. Tetapi, di samping jumlahnya yang relatif sedikit, juga pertumbuhannya relatif baru.

Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia,

⁴¹Lihat wawancara Nurcholish Madjid dengan *Republika*, "Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri," Senin, 8 Maret 1999, hlm. 9.

dan biologi (MIPA). Nurcholish Madjid mengatakan, bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi menyongsong era teknologi dan era globalisasi mendatang.⁴²

Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum "umum" yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum ke dalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang akan terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun gagasan ini masih terlihat belum konkrit -sebab apakah mengacu pada sistem pendidikan terpadu dengan menggunakan kurikulum penuh atau hanya sekedar memberikan label Islam terhadap ilmu-ilmu umum (Islamisasi dalam istilah Ismail Raji Al-Faruqi)-, namun yang jelas obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur keilmuan diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual, baik wawasan keislaman maupun wawasan ilmu sains modern. Inilah yang menjadi sasaran dan tujuan pendidikan Islam yang tercerminkan dalam penyusunan kurikulum.⁴³

Perpaduan unsur keilmuan seperti yang dilontarkan Nurcholish Madjid adalah gagasan yang berkaitan dengan prinsip penyusunan kurikulum. Namun gagasan Nurcholish Madjid tersebut belum tuntas dan mendasar. Belum kongkritnya gagasan pembaharuan kurikulum ini, sulit untuk mengidentifikasi gerakan pembaharuan kurikulum yang digulirkan Nurcholish Madjid. Dengan mengangkat

⁴²Nurcholish Madjid, "Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri," *Republika*, Senin, 8 Maret 1999, hlm. 9.

⁴³Penyusunan kurikulum amat tergantung pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebab, kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Lihat Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, cet. Ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

hasil pengamatan Kuntowijoyo, paling tidak ada empat karakteristik gerakan pembaharuan kurikulum sebagai bukti tingginya perhatian pemerhati pendidikan Islam dalam menyikapi dualisme-dikotomik keilmuan, "ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu umum." Mengambil kasus perguruan tinggi, Kuntowijoyo menulis berikut ini:

Pertama, seperti yang sudah dilaksanakan sampai sejauh ini, adalah memasukkan matakuliah-matakuliah keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Jadi misalnya dengan memasukkan materi-materi studi secara wajib mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertentu sebagai bagian integral kurikulum pendidikan keilmuan...

...kedua, yang dianggap lebih maju. Cara kedua ini adalah dengan menawarkan mata kuliah pilihan studi keislaman. Setelah menerima mata kuliah studi keislaman yang diwajibkan pada tingkat permulaan, pada tingkat berikutnya mahasiswa diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas, seperti tafsir, fiqh, hadits, sejarah (tarikh) Islam, dan sebagainya...

...ketiga, yang mulai diperkenalkan akhir-akhir ini mungkin diharapkan dapat mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, paling tidak untuk menjembatani jenjang yang ada antara keduanya. Metode ini menatvarkan diajarkannya matakuliah-matakuliah filsafat ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah yang diajarkan...

...keempat, sementara itu, mengambil jalan lain, yaitu dengan lebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka keilmuan Islam...⁴⁴

Sulitnya mengelompokkan ide integrasi kurikulum yang dilontarkan oleh Nurcholish Madjid terhadap kategoristik di atas disebabkan masih sederhananya konsep tersebut. Namun, dapat diperkkakan gagasan Nurcholish Madjid masuk pada metode atau cara ketiga. Di mana ia berusaha untuk memberikan semacam *enlightening* keagamaan pada "ilmu-ilmu umum" tersebut, kemudian mengintegrasikannya ke dalam hirarki keilmuan Islam. Sehingga disadari bahwa ide ini hanya pada tataran filosofis.

⁴⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-4, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 352-353. Bandingkan dengan Osman Bakar, *Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1997).

Nurcholish Madjid mengakui bahwa di lingkungan pendidikan Islam Indonesia telah ada pesantren yang merubah statusnya menjadi sekolah-sekolah umum, sebagaimana layaknya yang dinaungi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tetapi, itu tidak terlepas dari motif-motif politik dan orientasi kerja, seperti contoh kasus di pondok Rejoso. Ketika kesempatan kerja di Departemen Agama RI menunjukkan kejenuhan, bukan karena seluruh keperluan Departemen itu telah terpenuhi semua menurut kualitasnya yang layak, tetapi karena jumlah atau angka mutlak yang ada sudah terlalu besar dibandingkan dengan departemen lainnya. Kesadaran itu menyebabkan terjadinya *switch* pada jenis sekolah dengan kemungkinan janji yang lebih luas. Hingga lahirlah SMP, SMA, bahkan SPG.⁴⁵ Orientasi kerja dan motif politik tertentu yang menjadi dasar pijakan kebijaksanaan itu, tentu saja belum mengoptimalkan sasaran yang diinginkan dari integrasi kurikulum tersebut. Sebab, pemikiran yang sangat mendasar dari integrasi kurikulum adalah mampu atau tidaknya pesantren berperan dan ikut serta dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam ungkapan lain, gagasan ini adalah untuk melahirkan sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut. Usaha ini menurut Nurcholish Madjid hampir menunjukkan wujud kongkritnya, seperti dengan meningkatnya kegairahan kepada pendidikan dan kajian keislaman di lembaga-lembaga pendidikan Umum. Sebaliknya ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan

⁴⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 78-79.

keislaman.⁴⁶ Artinya munculnya kegairahan untuk saling mengisi dan mengkompromikan kedua aset yang dimiliki lembaga pendidikan tadi.

Latar belakang munculnya gagasan memadukan unsur keilmuan dalam modernisasi pendidikan Islam yang dilontarkan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua faktor. Pertama, berangkat dari ketidakpuasan yang berlebihan terhadap lembaga pendidikan yang selama ini hanya bergerak di bidang "ilmu-ilmu umum". Pendidikan dalam bentuk ini akhirnya melahirkan tenaga-tenaga trampil dalam disiplin keilmuan umum, bahkan tidak jarang menguasai iptek, namun memiliki jiwa yang kosong dari nilai-nilai moral. Sehingga peradaban yang diciptakan adalah peradaban yang tanpa dibarengi oleh nilai-nilai religius.

Di sisi lain, munculnya ide dan gagasan ini tidak terlepas dari latar belakang *background* pendidikan Nurcholish Madjid sendiri. Selaku seorang modernis yang liberal, demokratis dan liberal, Nurcholish Madjid adalah produk dari dua sistem pendidikan yang berbeda kutub. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa sisi-sisi kelebihan dan kekurangan pada kedua bentuk lembaga ini telah dirasakan Nurcholish Madjid sebelumnya, sehingga sikap kekecewaan dan kritik yang dilontarkannya adalah suatu refleksi dari pengalaman belajarnya.

Bila dilihat secara mendalam, kekecewaan Nurcholish Madjid di atas juga merupakan tampilan atas kekurangan yang diperlihatkan oleh lembaga pendidikan "umum". Mereka yang telah menempuh jenjang ini pada gilirannya hanya melahirkan pribadi yang pincang (*split personality*). Mereka mengklaim dirinya sebagai orang yang "modern" dan maju ketika mereka menempuh jenjang pendidikan "umum" dan

⁴⁶Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 22-23

tidak pernah berkenalan dengan Islam secara lebih komprehensif seperti yang terjadi pada orang Turki.

Oleh sebab itu, konsep keterpaduan (*keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan*) di atas, merupakan solusi Nurcholish Madjid dalam rangka menyikapi munculnya *split personality*, sebagai akibat dari tidak kompleksnya unsur keilmuan dalam pendidikan. Konsep tersebut pada dasarnya juga merupakan usaha untuk mengkompromikan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional.

Sebaliknya, Nurcholish Madjid nampaknya juga menaruh kekecewaan yang amat mendalam pada golongan Islam "tradisonalis" yang masih melestarikan semangat non-koperatif masa lalu terhadap kaum kolonial. Masih mengakarnya semangat ini dapat dilihat dari sikap kaum "tradisonalis" yang tidak menyetujui bahkan sama sekali tidak dapat menerima hal-hal baru atau ilmu-ilmu modern. Sikap mereka ini berimplikasi terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada di bawah naungan mereka. Segala yang berbau modern masih diklaim sebagai warisan kaum kolonial, sehingga kurikulum yang dipergunakan sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu modern tersebut. Padahal sikap memusuhi hal-hal baru di masa lalu itu sendiri, menurut Nurcholish Madjid adalah faktor psikologi-politik semata.

Akhirnya, rumusan tentang konsep keterpaduan di atas menuntut usaha yang serius untuk merealisasikannya dalam dunia pendidikan Islam Indonesia. Walaupun secara eksplisit Nurcholish Madjid tidak menyebut keharusan menata suatu administrasi pendidikan yang rapi, namun munculnya ide membangun suatu

konsep pendidikan alternatif sebagai titik temu atau konvergensi dari dualisme pendidikan yang ada mengharuskan penataan secara administratif.

Administrasi pendidikan itu muncul oleh sebab beberapa hal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung. Menurutnya, faktor-faktor yang menyebabkan timbul dan berkembangnya administrasi pendidikan yang terpenting adalah:

(1). Perubahan besarnya lembaga pendidikan dari pondok (kuttab) yang kerilatau sekolah kecildengan seorangguru kepada suatu sekolah (madrasah) yang meliputi sejumlah besar guru-guru yang menghendaki wujudnya tentang kepala, atau direktur yang bertanggungjawab secara administratif. (2). Per/uasan pendidikan, dan mengamalkan pendidikan wajib atau kewajiban belajar yang mengharuskan penyiapan murid-murid, guru-guru, dan pengasuh/pengasuh untuk belajar dan mengaturnya... (3). Perubahan danperkembanganyang berlakupada si/atpengajaran, tujuan-tujuan dan fungsinya... (4). Menggunakan metode perencanaan ilmiah (planning) sebagai metode bagi pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya dan keberhasilan yang dicapai dalam perkembangan ekonomi dalam rangka akselerasi pembangunan semesta... (5). Perkembangan besar yang berlaku pada semua bidang ilmu dalam segala cabang pengetahuan manusia dan perluasan yang terjadi dalam penerapan metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah-masalah administratif...⁴⁷

Nurcholish Madjid dalam hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menopang penataan dan pembenahan sistem pendidikan "pesantren" dituntut keseriusan dalam penggarapan yang diikuti dengan kejelasan program, penggunaan metode yang komprehensif, kecakapan pelaksanaan, dan kelengkapan sarannya.⁴⁸ Dengan usaha yang serius ini diharapkan pendidikan mampu melahirkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam merupakan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang bersifat menyeluruh. Dan juga memiliki kemampuan yang

⁴⁷Hasan Langgulung, *AsasAsas Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1992), hlm. 197-198.

⁴⁸Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, hlm. 13

tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Konsep yang dilontarkan Nurcholish Madjid tersebut paling tidak menuntut suatu ketegasan sikap bahwa mengadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada saat ini. Sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromistis umat Islam terhadap dikotomi keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern, sebagai pengaruh dari sikap non-koperatif masa lampau. Ini diharapkan lahirnya output pendidikan yang liberal, dengan sendirinya dapat mengubah orientasi pendidikan Islam.

Konsep modernisasi pendidikan lebih menekankan aspek keterpaduan ketiga dimensi di atas dengan landasan historis dan filosofisnya. Dalam paradigma pemikiran Nurcholish Madjid, landasan historis modernisasi pendidikan Islam berangkat dari khazanah kejayaan masa Islam klasik.

C. Landasan Modernisasi Pendidikan Islam

1. Landasan Historis

Daya nalar dan kreativitas berpikir siswa tidak mendapat tempat yang wajar dalam orientasi pendidikan pesantren, dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis,

modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

a. Metode Berpikir Filosofis

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dan keahlian pada masa Islam klasik tidak terlepas dari sikap kaum muslim yang memandang hidup serba optimis. Oleh sebab itu, kalangan muslim klasik misalnya, dengan tegas tidak menerima kisah-kisah Yunani yang serba pesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Kisah-kisah itu – yang merupakan karya sastra Yunani – dinilai tidak memiliki pengaruh positif pada kehidupan mereka, karena secara sadar orang-orang muslim klasik tidak dapat menerima lakon, penuturan yang penuh tahayul, mitologi, serta kepercayaan-kepercayaan palsu lainnya. Sebaliknya, para intelektual muslim dulu banyak mengambil alih filsafat Yunani dan bangsa-bangsa lainnya, serta mengembangkannya dan mengislamkannya.⁴⁹

Berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi, para sarjana Islam menekuni masalah teknik dan teknologi, karena itu mereka amat menonjol dengan ilmu-ilmu empiris, seperti kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur (*handasah*), ilmu bangunan, dan lain-lain. Inilah dampak positif dan sikap penuh harapan kepada hidup yang menggejala waktu itu, sehingga para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan nyata kehidupan duniawi dengan menerapkan berbagai teori ilmiah.⁵⁰

⁴⁹Nurcholish Madjid, *Kaki Langit...*, hlm. 16

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 17

Berbeda dengan kondisi umat Islam klasik, mayoritas muslim sekarang terutama Indonesia yang menganut paham Asy'ari dan bermazhab – fiqh – Syafi'i – justru memusuhi filsafat. Filsafat yang dianggap datang dari Barat mereka klaim sebagai kerangka keilmuan yang keluar dari paham Islam yang benar.

Lenyapnya tradisi iptek di kalangan muslim pada umumnya bukanlah sebab dari Islamnya, tetapi terletak pada sikap muslim itu sendiri yang menjadikan Islam sebagai memusuhi iptek. Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan yang organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itulah kemudian yang dibuktikan dalam sejarah Islam klasik, ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati. Kemudian keadaan jadi berbalik, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat dan setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi, dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum muslim.⁵¹

Sikap kaum muslim yang tidak menghargai filsafat dan ilmu pengetahuan menyebabkan kaum muslim terus merosot dan mundur. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada al-Ghazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilosofan dan ilmu pengetahuan. Meskipun menurut Nurcholish Madjid tuduhan terhadap al-Ghazali itu jelas dapat diperdebatkan, namun memang terjadi keinsidensi historis berupa

⁵¹*Ibid.*, hlm. 23

kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya al-Ghazali, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat.⁵² Sikap yang memusuhi filsafat begitu mengkristal di kalangan muslim. Pada akhirnya umat Islam terperangkap pada paham Jabarism, salah satu paham amat dimusuhi pada masa klasik Islam.

Pada masa Islam klasik, munculnya kebebasan berpikir hingga menciptakan wacana intelektual yang dinamis tidak terlepas dari metode berpikir filosofis yang diadopsikan dari pengaruh filsafat Yunani, dengan lebih dahulu diawali dengan proses interaksi orang-orang "Islam" Arab dengan orang-orang "non-muslim" Yunani, baik melalui pergaulan sosial masyarakat, maupun melalui karya-karya kefilosofatan dan ilmu pengetahuan Yunani kuno setelah terjadinya program penterjemahan besar-besaran. Dengan metode filsafat yang liberal ini orang-orang Islam menjadi liberal dan akhirnya menguasai ilmu pengetahuan umum, seperti metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik, sastra, puisi, dan lain-lain.⁵³

Jauh berbeda dengan Islam masa klasik, kondisi yang dihadapi umat Islam selama ini menurut Nurcholish Madjid adalah kehilangan kreativitas dalam hidup di dunia ini, sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat diam. Atau dapat dikatakan sebagai fenomena umat yang kehilangan semangat ijtihad. Oleh sebab itu, hendaknya yang tekanan oleh pendidikan adalah

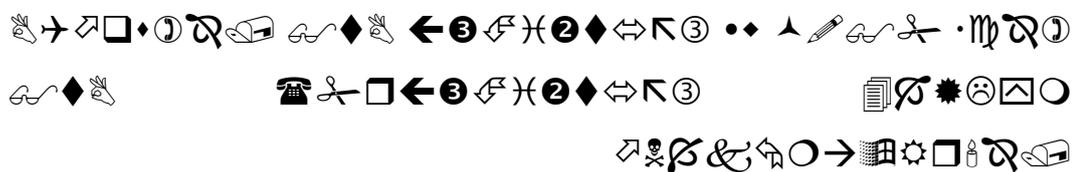
⁵²*Ibid*

⁵³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 223

agar orang itu berpikir bebas sebagaimana dicontohkan oleh Pondok Modern Gontor.⁵⁴

Barangkali dalam menemukan sistem pendidikan alternatif masa depan Indonesia, kerangka keilmuan yang telah dibangun dengan dibungkus kecenderungan doktrin-doktrin Asy'ari yang dogmatis perlu dibuang dan diganti dengan kerang berpikir yang rasional. Kemudian menggantinya dengan metode berpikir kritis yang juga merupakan seperangkat strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain, menciptakan metode pendidikan yang menggiring pada berpikir kritis dan analitis juga perlu untuk dirumuskan. Sebab, pendidikan yang ingin dirumuskan Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang mampu merubah cara berpikir peserta didiknya menjadi bebas dan demokratis.

Cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri manusia. Keyakinan diri dan kemampuan dalam menyikapi masa depan tergantung pada bagaimana cara berpikir manusia itu dalam menghadapi segala persoalannya. Maka persoalan cara berpikir itu sejalan dengan ajaran Islam sendiri, seperti terdapat dalam al-Qur`an surat al-Ra`d: 11:



“Sesungguhnya Allah tidak akan merobah nasib suatu kaum, (ma bifusihim) hingga mereka merobah nasib mereka sendiri.”

⁵⁴Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 207-208

Menurut Nurcholish Madjid, tafsir yang tepat untuk ungkapan *ma bi-anfusihim* adalah perubahan nasib sangat tergantung pada perubahan cara berpikir.⁵⁵

Oleh sebab itu, manusia yang mempunyai cara berpikir filosofis, sangat potensial mengembangkan etos keilmuan yang menggejala di era modern. Reorientasi cara berpikir filosofis akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, akibat dari besarnya perhatian pada etos keilmuan.

b. Etos Keilmuan Islam

Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam untuk diterapkan dalam pendidikan, paling tidak dilihat dari dua faktor. *Pertama*, faktor sosiologis-demografis, semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis untuk jangka waktu yang lama Islam telah menunjukkan kejeniusannya sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang.

Para sarjana Islam klasik telah menerapkan metode ilmiah modern pada kajian keilmuan. Metode ilmiah modern yang dirintis peradaban itu dimulai dengan mengumpulkan, memperhatikan, mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organik unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan atau generalisasi.⁵⁶

⁵⁵Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 29

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 31

Di sinilah letak kekuatan warisan intelektual Islam yaitu unggul dalam bidang-bidang empiris yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal itu sebagai salah satu akibat pandangan Islam yang optimis kepada hidup, (dunia tempat yang membahagiakan), dan dinamis kepada alam. Sementara Yunani, ketika itu terbelenggu dengan penglihatannya kepada hidup sebagai penuh tragedi, suatu pandangan yang pesimistis. Begitu pula pandangannya terhadap alam statis, karena itu mungkin saja mereka unggul dalam spekulasi-spekulasi, namun miskin dalam bidang empiris.⁵⁷

Jadi, etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekelilingnya, baik alam makro yaitu jagat raya dengan segala isinya, maupun alam mikro yaitu manusia sendiri dan sisi-sisi kehidupannya.

Menghidupkan kembali etos keilmuan Islam dalam dunia pendidikan Islam berarti menumbuhkan kembali cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka. Ini sejalan dengan prinsip ijtihad yang telah menjadi program utama kebangkitan Islam di zaman modern, sebagaimana yang telah dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di daratan Mesir. Juga Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Amir Ali di bumi India-Pakistan.

Etos ilmiah pada gilirannya melahirkan kesadaran akan adanya hubungan organik antara modernisasi dengan Islam. Kesadaran ini selanjutnya dapat mnumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi permasalahan

⁵⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 473

modernisasi dan teknikalisis. Dengan rasa percaya diri itu mereka juga lebih berpeluang menyumbang secara positif dan konstruktif.⁵⁸

Jadi tantangan terberat zaman modern ini bagi dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan *expediency* semata. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, yang menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan *ad hoc*, melainkan merupakan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas, dan mendalam yaitu pandangan hidup. Maka yang dibutuhkan adalah etos yang mampu melihat hubungan organik antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu.⁵⁹ Di sinilah titik fokus dari modernisasi pendidikan Islam, yaitu upaya penumbuhan etos keilmuan di kalangan peserta didiknya. Satu bangunan intelektual yang memiliki persambungan warisan intelaktual masa lalu.

Kesadaran akan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu, dalam bentuk yang sangat sederhana telah mendekatkan orientasi pendidikan pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab, pendidikan itu seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, meliputi aspek, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁶⁰

⁵⁸Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 85

⁵⁹Nurcholish Madjid, *Kaki Langit...*, hlm. 27

⁶⁰Lihat Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 2

2. Landasan Filosofis

Tanggung jawab pendidikan Islam lebih ditekankan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Ini peran terpenting pendidikan Islam bila dilihat dari segi tujuan dan keberadaannya. Implementasi dari tugas kekhalifahan manusia ini selanjutnya terealisasi dalam interaksi sosial manusia itu dengan lingkungannya.

a. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan masyarakat madani. Masih terkait dengan ini, ada peran yang lebih penting menurut Nurcholish Madjid yaitu mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Peran yang diambil oleh pendidikan Islam yang dalam praktiknya diwakilkan oleh umat Islam mempunyai tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi kekhalifahan.

Tanggung jawab pendidikan umat Islam sejalan dengan fungsi kekhalifahan juga diungkapkan oleh Muhammad Kamal Hasan. Kendatipun ia dalam beberapa hal tidak sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid.⁶¹

Muhammad Kamal Hasan menulis seperti berikut ini:

Terminologi "pendidikan Islam" berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan

⁶¹Selanjutnya dapat dilihat dalam Muhammad Kamal Hasan, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernisation Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982).

*baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.*⁶²

Nampaknya ada keterkaitan konsep kekhalifahan manusia, penciptaan alam dengan segala isinya, pemberian ilmu pengetahuan serta kelengkapan ilmu yang dibarengi dengan petunjuk Ilahi. Hal ini menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari kisah drama kosmis berkenaan dengan permulaan kekhalifahan manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30-38. Drama kosmis yang diturunkan al-Qur'an dapat didekati maknanya kurang lebih sebagai berikut:

*(1). Kisah itu menyatakan martabat manusia yang sangat tinggi, sebagai Khalifah atau Wakil Tuhan di bumi. (2). Martabat itu bersangkutan dengan konsep bahwa alam dengan segala isinya disediakan untuk manusia, menjadi bidang garapannya dan tempat pelaksanaan tugasnya. (3). Martabat itu juga berkaitan dengan nilai kemanusiaan universal (4). Untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dilengkapi dengan ilmu pengetahuan. (5). Kelengkapan lain martabat manusia ialah kebebasan, namun tetap mengenal batas (boleh "makan" semauanya asalkan tidak mendekati sebatang [!] pohon terlarang). (6). Pelanggaran terhadap batas itu membuat manusia jatuh tidak terhormat. (7). Dorongan untuk melanggar batas ialah nafsu setakah, yaitu perasaan tidak pernah puas dengan anugerah Tuhan. (8). Karena kelengkapan ilmu saja tidak menjamin manusia terhindar dari kejatuhan, maka manusia memerlukan petunjuk Ilahi, sebagai "spiritual safety net". (9). Dengan mengikuti petunjuk Ilahi itu manusia dapat memperoleh kembali kebahagiaan surgawinya yang telah hilang.*⁶³

Sepertinya Nurcholish Madjid ingin mengungkapkan bahwa manusia yang dapat menjalankan fungsinya sebagai wakil Tuhan di bumi dan dapat

⁶²Lihat Muhammad Kamal Hasan, "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asian Tenggara*, cet. ke-1, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 409.

⁶³Nurcholish Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi, Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologis Islam," teks pidato pengukuhan Nurcholish Madjid sebagai guru Besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan termuat juga dalam Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 227-228.

melakukan reformasi menyeluruh untuk menyelamatkan bumi adalah manusia yang memiliki semangat iman dan ilmu, serta memiliki etika relegius.

Sebab, berkaitan dengan sumber daya alam, muncul tarik menarik antara dualitas. Di satu pihak tersedianya alam untuk manusia yang membuka kemungkinan eksploitasi dan di pihak lain keharusan menjaga kelestarian alam itu sendiri dalam keseimbangannya yang sempurna. Tugas ini tentu saja hanya dapat diselesaikan oleh manusia yang meiliki pengetahuan di samping juga telah memelihara nilai etika Islami.

Maka tugas tersebut terbebankan ke pundak orang-orang berpikir sesuai dengan ungkapan al-Qur`an sebagaknana dikutip oleh Nurcholish Madjid:

*Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang ingat Allah dikala berdiri, duduk, dan berbaring pada lambung-lambung mereka, dan metnikirkan kejadian seluruh langit dan bumi: 'wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua sia-sia. Maha suci Engkau !. Maka lindunoilah kami dari azab neraka.'*⁶⁴

Mempelajari isyarat al-Qur`an di atas yang bakal mampu melaksanakan tugas tersebut, adalah manusia yang memiliki persyaratan-persyaratan berikut, seperti ditulis oleh Nurcholish Madjid:

*(1). Berpikiran mendalam (Ulu al-Albab). (2). Memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, (3). Menyadari penciptaan alam raja sebagai manifestasi wujud trasendental, (4). Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raja, (5). Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.'*⁶⁵

Jadi kemampuannya untuk memahami alam harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga dari

⁶⁴QS. Ali Imran ayat 190-191.

⁶⁵Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik...*, hlm. 242.

segi potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan trasendental. Dengan kata lain kelengkapan iptek dan imtaq.

Kesadaran akan adanya korelasi positif antara Tuhan, manusia, dan alam tertuang dalam tujuan dan sasaran pendidikan yang disetujui secara aklamasi oleh para sarjana muslim pada komprensi dunia pendidikan tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makkah tahun 1977, Ali Ashraf menulis kembali kesepakatan bersama itu:

*”Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, pemsaan, dan kepekaan ras tubuh. Karena itu, pendidikan seharusnya memberi jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, lingustik, baik secara individual, maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.”*⁶⁶

Menurut Nurcholish Madjid, akhir-akhir ini telah mulai disadari bahwa peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya ternyata miskin dari segi moral dan etika, Nurcholish Madjid menulis:

*Kini muncul banyak kritik kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Di sinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya, dan harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepada-Nya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepada-Nya.”*⁶⁷

⁶⁶Ali Ashraf, *Horison Baru...*, hlm. 25.

⁶⁷Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 276.

Berangkat dari fungsi kekhalfahan manusia di atas, agaknya pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengisi kualitas kemanusiaan yang telah dipersiapkan sebagai pengganti Tuhan di bumi. Kapasitas manusia sebagai "penguasa bumi" tidak saja dituntut untuk memiliki segala kecakapan teknis, lebih penting dari itu sejauh mana kesediaan mereka memberikan landasan etika dalam proses eksploitasi dan pengolahan bumi dalam bentuknya yang lain. Untuk itu sumber daya manusia yang *acceptable* sangat dibutuhkan.

b. Sumber Daya Manusia Indonesia

Nurcholish Madjid melihat ada dua misi (*double missions*) yang harus telah menjadi pemikiran yang amat mendasar bagi kalangan pendidikan Islam "pesantren" Indonesia. Pertama, ialah bagaimana menyuguhkan kembali ini pesan moral yang diembannya kepada masyarakat abad ini begitu rupa, sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan daya tarik itu kemampuan dan keampuhan atau efektifitas tidak dapat diharapkan. Kedua ialah problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain.⁶⁸ Kedua misi tersebut yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan, sekaligus dan serentak yang dibebankan ke pundak lembaga pendidikan Islam alternatif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan sumber daya manusia manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia tersebut merupakan gerakan *human*

⁶⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan...*, hlm. 54.

investment dalam istilah Nurcholish Madjid, karena memiliki kompleksitas keilmuan sejalan dengan universalitas Islam itu sendiri. Di sinilah letak korelasi positif antara bentuk pendidikan yang dibangun dengan sasaran yang hendak dicapai.

Human investmen adalah upaya pendidikan dalam jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia. Istilah ini digunakan Nurcholish Madjid pertama kali ketika berbicara tentang program Paramadina yang memuat "human investmen" dan bersifat jangka panjang. Yayasan Paramadina yang dikelola Nurcholish Madjid lebih banyak bergerak di wilayah intelektual. Pendidikan yang berada di bawah naungan *Yayasan Wakaf Paramadina* ini telah mengacu pada penciptaan sumber daya manusia masa depan yang memiliki keluasan wawasan. Tapi gerakan intelektual yang dipelopori Nurcholish Madjid bersama kawan-kawannya masih bersifat terbatas. Nurcholish Madjid sendiri mengakui bahwa yang digarap adalah kelompok trends makers, yang merupakan kelompok sebagai penentu kecenderungan masyarakat.⁶⁹ Sehingga disadari atau tidak memang menimbulkan elitisme. Meskipun, Nurcholish Madjid sendiri menolak elitisme sebagai ideologi melainkan adalah metodologi yang dikembangkan Paramadina. Sebab dasar pikirannya, selama ini sasaran dakwah hanya kelas menengah ke bawah, sehingga ada segmen masyarakat yang terabaikan.⁷⁰

Obsesi dan harapan Nurcholish Madjid terhadap potensi pendidikan Islam begitu tinggi. Nurcholish Madjid dalam hal ini memperbandingkan, kalau non muslim saja mampu melahirkan lembaga pendidikan yang berbobot, kenapa muslim Indonesia tidak?. Sehingga harapan besar juga ia curahkan dalam bentuk gerakan

⁶⁹Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan...*, hlm. 328.

⁷⁰*Ibid.*

(Paramadina misalnya). Lebih dari itu gagasan-gagasan Nurcholish Madjid tertuang dalam bentuk pembaharuan pendidikan Islam yang ada (pesantren). Sebab, cita-cita masyarakat madani sulit diwujudkan tanpa pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran yang strategis sekali dalam menyongsong masyarakat madani.

Hal serupa pernah diungkapkan oleh Hasan Langgulung dalam sebuah tulisannya, Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan berperan ke arah membina tamaddun Islam.⁷¹ *Tamaddun* bagi Hasan Langgulung mempunyai dua makna penting yaitu aspek pemikiran dan spiritual yang terambil dari tamaddun dan aspek kebendaan dan madaniyah. Ilmu termasuk pada aspek pertama yaitu budaya *Thaqafah* yang merupakan bagian terpenting dari peradaban itu.

Untuk melihat lebih jauh urgensi ilmu dalam konteks tamaddun atau dengan kata lain peran ilmu dalam perwujudan masyarakat madani, Hasan Langgulung mengawali dengan definisi pengertian tamaddun di atas, kemudian ia berkesimpulan bahwa tamaddun tiada lain adalah tindakan-tindakan manusia. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua:

Pertama, tindakan-tindakan manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri dan orang lain, sebagai individu, sebagai masyarakat dan sebagai umat manusia. Kedua, tindakan-tindakan manusia sebagai akibat interaksinya dengan alam jagat, benda-benda dan

⁷¹Perkataan tamaddun menurut Hasan Langgulung, sebagaimana juga pendapat Nurcholish Madjid, berasal dari bahasa Arab yang bermakna peradaban, yang di dalam bahasa Arab disebut *hadlarah*, atau *civilization* dalam bahasa Inggris. Lebih jauh lagi Hasan Langgulung melihat bahwa *tamaddun* meliputi dua aspek yaitu aspek budaya, yang merupakan jiwa tamaddun dan aspek pemikiran dan spritualnya. Sedangkan aspek kebendaan dan bentuk luarnya disebut madaniyahlm. Aspek intelektual dan spritual dari tamaddun itu disebut budaya. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, cet. ke-1, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 177 dan 187.

*kehidupan-kehidupan yang membentuk alamnya. Unsur-unsur tindakan manusia itu sebagaimana dapat disimpulkan dari sejarah umat manusia dan ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari, 1, kebebasan keimanan 2. Kemampuan, 3. Ilmu.*⁷²

Dengan demikian ilmu terlihat sebagai kualitas yang dimiliki oleh manusia yang merupakan bagian dari tamaddun itu. Disinilah nampaknya kedudukan ilmu dalam konteks tamaddun.

Tetapi, Nurcholish Madjid dalam melihat signifikan pendidikan dengan tamaddun atau masyarakat madani adalah kualitas masyarakat yang memiliki *intellectual freedom* atau kebebasan berpikir. Sehingga nampaknya yang diinginkan dari proses berpendidikan itu lahirnya manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang berpengetahuan luas dan kebebasan berpikir serta berdasarkan keimanan. Menurut Nurcholish Madjid, salah satu institusi pendidikan Islam yang liberal itu yaitu lembaga pendidikan Darussalam Gontor ponorogo, Jawa Timur, yang mencantumkan sebagai motonya "berpikir bebas" setelah "berbudi tinggi", berbadan sehat dan berpengalaman luas.⁷³

Bila ditelusuri ke belakang era 70-an Nurcholish Madjid telah" mengungkapkan tentang tujuan pendidikan tersebut. Menurut Nurcholish Madjid, dengan mengutip Alan Simpson ahli pendidikan, apapun jenis dan bentuk pendidikan yang ingin dicarikan bentuknya yang berarti adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia terpelajar dan bersifat liberal. Dan menurutnya lagi, ciri-ciri yang positif dan konstruktif yang membedakan antara pendidikan yang baik dari yang jelek atau yang sungguh-sungguh dari yang setengah-setengah terkandung dari

⁷²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, hlm. 178.

⁷³Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 208.

perkataan "liberal" itu.⁷⁴ Jadi sikap "liberal" itu cerminan utama dari wujud sumber daya manusia tersebut.

Aspek liberal yang menjadi tekanan utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan akan mendekati pada proses demokratisasi yang menjadi cita-cita suatu bangsa. Asas liberal menumbuhkan sikap yang demokratis dan toleran terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul. Sehingga sikap ini sangat mendukung sekali dalam wacana masyarakat madani. Sebab masyarakat madani tidak terlepas dari unsur dasarnya yaitu pluralitas dan majemuk. Manusia yang liberal menunjukkan kematangan disegi emosional dan intelektual, berbeda dengan *absolutisme*.

Absolutisme dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan suatu cara berpikir yang serba mutlak, sehingga cenderung untuk tidak mentolerir pikiran-pikiran lain. Inilah permulaan perubahan perbedaan menjadi pertentangan atau antagonisme. Absolutisme merupakan gejala kurang matangnya seseorang dari segi intelektual maupun emosional. Ketidakmatangan intelektual menyebabkan orang sempit pandangan, sedangkan ketidakmatangan emosional menyebabkan orang tidak kuat melihat adanya perbedaan orang lain.⁷⁵

Untuk pembentukan watak yang liberal itu menurut Nurcholish Madjid perlu dipikirkan metode atau cara penyampaian dalam pengajaran. Maka pemikiran mengenai metode dalam pembelajaran jauh lebih penting dari hal-hal yang berkaitan dengan isi atau materi.⁷⁶ Pendidikan pesantren masa lampau tidak mementingkan metode atau cara, karena lebih mementingkan hal-hal yang bersifat normatif. Dengan tidak menutup mata atas keberhasilan pendidikan tempo dulu,

⁷⁴Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan...*, hlm. 30

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 181-182.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 229.

agaknya dunia pendidikan sekarang harus merelevankan dengan tuntutan zaman di era teknologi dan industri ini.

Selaku seorang modernis di Indonesia, Nurcholish Madjid menaruh perhatian besar terhadap usaha-usaha pengayaan intelektual (*intellectual enrichment*), baik tentang masalah masa kini, maupun perkiraan masa depan. Agaknya usaha memodernisasi pendidikan merupakan media penunjang untuk membumikan gagasan-gagasannya. Nurcholish Madjid berpendapat karena khazanah Islam di masa lalu sedemikian kayanya, maka salah satu usaha pengkayaan intelektual itu ialah dengan membuka kembali, memahami, dan memberi apresiasi yang wajar kepada warisan budaya umat.⁷⁷ Namun pengayaan intelektual yang dimaksudkannya di sini tentu saja pemahamannya terhadap masa lalu secara kritis dan dinamis, disertai apresiasi ilmiah yang adil akan menjadi pangkal tolak pengayaan intelektual yang subur dan produktif. Oleh sebab itu, tidak adanya kontinuitas kultural dan intelektual masa sekarang dengan masa lalu akan mengakibatkan pemiskinan *impoverishment* kultural dan intelektual.⁷⁸ Kondisi inilah yang akan diantisipasi dengan terwujudnya institusi pendidikan Islam dalam bentuk baru, sehingga memiliki karakter *out put* pendidikan yang paripurna.

Sudah tidak masanya lagi umat Islam merasa asing dengan pengetahuan teknis modern. Nurcholish Madjid menulis:

... pada permulaan bangkitnya orde baru sering terdengar ejekan kepada umat Islam sebagai kelompok mayoritas (numerical majority), tetapi minoritas teknis (technical minority). Ejekan itu merupakan salah suatu ironi, sebab ketidakmampuan umat Islam adalah justru akibat suatu aset positif dalam perjuangan nasional yaitu sikap non-kooperatif dengan kaum kolonial,

⁷⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, hlm. 157.

⁷⁸*Ibid.*

termasuk dalam hal pendidikan. Sebaliknya untuk generasi zaman kolonial kebanggaan memiliki kecakapan teknis yang tinggi adalah sesungguhnya suatu ironi, sebab kecakapan itu didapat berkat "kompromi" terhadap "kultur kolonial" dalam bentuk sikap menerima pendidikan yang mereka sediakan. Kemampuan teknis itu terutama adalah fungsi dari adanya pengalaman pendidikan modern itu.⁷⁹

Melihat perkembangan sekarang ini tidak ada alasan untuk memusuhi ilmu pengetahuan modern. Implikasi dari kemodernan nasional memunculkan pertumbuhan intelektual muslim dalam jumlah yang melimpah dan mutu yang meningkat. Kemampuan sejumlah besar orang-orang muslim untuk mengambil bagian dalam kehidupan modern menambah kemantapan mereka pada diri sendiri. Kemantapan itu akan melahirkan tindakan-tindakan yang lebih positif dan konstruktif.

Nampaknya Nurcholish Madjid lebih merasa optimis dari gurunya sendiri Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa kemungkinan besar madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren akan menjadi *feeder institution* sumber input bagi lembaga-lembaga Islam negeri.⁸⁰ Sebab, Nurcholish Madjid lebih dari itu melihat "pesantren" dimungkinkan sebagai lembaga pendidikan masa depan Indonesia.

Menyadari keunggulan pesantren di atas, A. Malik Fadjar, - Menteri Agama Kabinet Reformasi Pembangunan RI-, juga melihat gagasan Nurcholish Madjid tersebut sebagai suatu pemikiran yang perlu direnungkan kembali. Dengan mengutip pernyataan Nurcholish Madjid, A. Malik Fadjar menulis:

Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, kata Nurcholish Madjid, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren itu. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, dan lain-lain, tetapi mungkin akan bernama universitas Tremas, Krapyak,

⁷⁹Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik...*, hlm. 45-46.

⁸⁰Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, cet. ke-1, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 152.

Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan sebagainya. Kemungkinan ini ditarik, masih menurut Nurcholish Madjid, setelah melihat dan membuat kias secara kasar terhadap pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, dimana perguruan-perguruan tinggi terkenal di sana cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan keagamaan. Mungkin juga seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren tidak begitu jauh terperosok ke dalam daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan tentunya akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagai halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas.⁸¹

Kemudian A. Malik Fadjar memberikan ulasan sebagai penilaian terhadap ungkapan Nurcholish Madjid tersebut:

Pendapat Nurcholish Madjid di atas mungkin terkesan klise atau gagasan utopis bagi orang yang sudah terlanjur terbingkai dalam, wacana modernisme. Akan tetapi dengan mempertimbangkan kelebihan yang dimilikinya, bukan tidak mungkin pesantren akan dilirik sebagai alternatif di tengah pengapnya suasana pendidikan formal di Indonesia, termasuk juga perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan formal paling tinggi.⁸²

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam sendiri, pesantren sedemikian jauh telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuannya, maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.

Di era modern yang akrab disebut sebagai era industrialisasi dan teknikalisasi pendidikan Islam diharapkan dapat mengambil bagian secara aktif, sehingga tampil sebagai alternatif di tengah dilematismenya dualisme pendidikan.

⁸¹A. Malik Fadjar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren, Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif," dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, hlm. 112-113.

⁸²*Ibid.*, hlm. 113.

Pola pendidikan ini diprediksikan mampu menghadirkan output pendidikan yang terbebas dari split personality. Format pendidikan tersebut, dalam istilah Nurcholish Madjid, adalah konvergensi menuju ke arah terciptanya kesatuan antara moralitas dan rasionalitas, atau intelektualitas dan spritualitas sebagai cerminan perpaduan unsur rohaniah dan jasmaniah.

Inilah yang menjadi bagian integral dalam pemikiran Nurcholish Madjid di mana munculnya upaya untuk menumbuhkan tradisi intelektual di kalangan umat Islam. Dengan munculnya tradisi intelektual diharapkan umat Islam mampu memberi responsi pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, dengan adanya potensi kekayaan dan kesuburan intelektual.

D. Analisis Manajemen Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum "umum" yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum ke dalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang akan terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun gagasan ini masih terlihat belum konkrit, namun yang jelas obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur keilmuan diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual, baik wawasan keislaman maupun wawasan ilmu sains modern. Inilah yang menjadi sasaran dan tujuan pendidikan Islam yang tercerminkan dalam penyusunan kurikulum.

Tugas utama lembaga pendidikan (pesantren) adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Artinya, salah satu kegiatan inti yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pembinaan potensi santri adalah pelaksanaan belajar mengajar sebagai penciptaan kondisi yang mendukung para pelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum pendidikan. Di sini dipahami bahwa kurikulum pendidikan adalah keseluruhan program yang diberikan kepada para pelajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan (pesantren) sehingga pelajar memperoleh ijazah tertentu.⁸³

Untuk menerapkan kurikulum yang telah disusun tersebut diperlukan seperangkat manajemen yang disebut dengan manajemen kurikulum, yaitu suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar.⁸⁴ Rangkaian proses manajemen kurikulum di pesantren mencakup bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/pengawasan. Aktivitas manajemen kurikulum/pengajaran ini kolaborasi pimpinan pesantren bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Kegiatan perencanaan kurikulum sangat penting bagi kegiatan selanjutnya, maka peran pimpinan pesantren sangat penting dalam membimbing, mengarahkan dan membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan ini. Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi, pimpinan pesantren mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

⁸³Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 240

⁸⁴*Ibid.*

Dalam tahap pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar, tugas pimpinan pesantren adalah melakukan supervisi dengan tujuan untuk membantu guru merencanakan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara ini, guru akan merasa didampingi sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya. Sedangkan dalam tahap pengendalian/pengawasan ada dua sasaran yang akan dicapai, yaitu jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuan, dan pemanfaatan hasil evaluasi pengajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan.

Kedua, modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

B. Saran-saran

Bagaimana pun juga, harus diakui bahwa apa yang telah diberikan Nurcholish Madjid bukanlah merupakan survei lengkap terhadap wilayah

pendidikan Islam, tetapi merupakan petunjuk untuk menyelidiki wilayah di mana tonggak rambu-rambu sangat sedikit.

Kajian yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid ini bukanlah suatu konsep yang sudah pasti kebenarannya, tapi masih perlu diuji dengan penelitian yang lain. Selain itu, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid ini, belum mencakup seluruh aspek gagasannya. Oleh karenanya, penelitian semacam ini hendaknya selalu dilakukan untuk mengisi khazanah intelektual di kalangan dunia ilmu pengetahuan, khususnya bidang hukum Islam.

Penelitian ini merupakan bagian penelitian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, dengan mengambil bidang pemikiran fiqhnya. Apa yang telah penulis lakukan ini bukan juga kajian komprehensif terhadap bidang yang bersangkutan, masih ada sisi-sisi lain yang berpeluang untuk diteliti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Qadir Djailani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, Jakarta: Yadia, 1994
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Abu Bakar Burniat dan Yusra Marasabessy, "Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Visi, Misi dan Strategi, dalam Hidayat Syarif, *Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan Iptek dan Imtak: Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Kabir*, Jilid 4, t.t.: Dar al-Gharb al-Islami, 1996
- Agussalim Sitompul, *Hubungan Konseptual antara Tafsir Azas, Kepribadian HMI, GPP HMI, Tafsir Tujuan HMI, Independensi HMI dengan Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Makalah pada Up Grading NIK PB HMI, 24 September 1999
- , *Sejarah Perjuangan HMI*, Surabaya: Bina Ilmu, 1976
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1978
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Republika, 2004
- Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Jakarta, 1985
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

- As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University, 1987
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999
- Azyumardi Azra, Fachri Ali, *Biografi Sosial Politik Menteri Agama RI*, Jakarta: Logos, 1999
- Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Deliar Noer, *Aku Bagian Umat Aku Bagian Bangsa*, cet. ke-1, Bandung: Mizan, 1996
- , *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet. ke-8, Jakarta: LP3ES, 1996
- Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Wali, 1986
- Ensiklopedi Indonesia V*, Jakarta: Ichtiar Baru Van-Hoeve, 1990
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Fachri Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1985
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*, terj. Nanang Tahqiq, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1999
- , *The Emergence of neo-Modernism; A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia; A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Disertasi, Monash: Monash University, 1987
- H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1961
- Hamid Hasan Bil Rami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Hasan Langgulung, *AsasAsas Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1992
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, cet. Ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- James L. Peacock, *The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, California: The Benjamin Publishing Company, 1978
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, cet. ke-2, Jakarta: LP3ES, 1994
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-4, Bandung: Mizan, 1993
- Lewis Ma`luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1984
- M. Anis, (pen), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, LIS., cet. ke-7, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993
- , *Pesantren dan Pembangunan*, cet. ke-5, Jakarta: LP3ES, 1995
- M. Din Syamsuddin, (ed), *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972

- M. Rusli Karim, (ed), "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- , *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*, cet. ke-1, Jakarta: Rajawali Press, 1986
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998
- Mochtar Na'im, *Sistem Pendidikan Agama: Ditinjau Kembali*, Makalah disampaikan pada Seminar Regional se-Sumatera "Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, IAIN SUSQA Pekanbaru, tanggal 19-20 Nopember 1997
- Muchriji Fauzi HA. dan Ade Komaruddin Muhammad, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: PT. Gunung Kelabu, 1990
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Muhammad Kamal Hasan, "*Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara*" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asian Tenggara*, cet. ke-1, Jakarta: LP3ES, 1989
- Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987
- , *Muslim Intellectual Responses to "New Order Modernisation Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982
- Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Nurcholish Madjid, "Jangan Tinggalkan Masa Lalu", dalam *Republika* Jum'at 25 Juni 1999
- , "*Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi, Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologis Islam*", teks pidato pengukuhan Nurcholish Madjid sebagai guru Besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

- , "Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri," *Republika*, Wawancara Senin, 8 Maret 1999
- , *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Tekad dan Paramadina, 2000
- , *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina, 1999
- , *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1998
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*, Jakarta: Paramadina, 1995
- , *Islam Agama Peradaban membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995
- , *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1995
- , *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- , *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997
- Osman Bakar, *Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, cet. ke-1, Bandung: Mizan, 1997
- Palrik Bannerman, *Islam in Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law*, London dan New York: Bontledge, 1988
- Rohadi Abdul Fatah dan Sudarsono, *Ilmu, Iman dan Teknologi*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987

- Roihan Achwan, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991
- R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1997
- Sholihan, *Modernistas Posmodernitas dan Agama*, Semarang: Walisongo Press: 2008
- Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999
- Soroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Sujarwanto, (ed), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan, Sebuah Dialog Intelektual*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education.*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah. 1986
- Syukriyanto AR dan Abdul Munir Mulkan, (ed), *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, cet. ke-1, Jakarta: Sipress, 1990
- Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau*, Padang: Angkasa Raya, 2006
- Tasman Ya'qub, *Modernisasi Pemikiran Islam*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000
- Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asian Tenggara*, cet. ke-1, Jakarta: LP3ES, 1989
- Zamakhsari Dhofir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, Jakarta: Office of Religious Research and Development, Ministry of Religious Affairs of The Republic Indonesia, 1995
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995